

BAB III

PEMBAHASAN

Setiap mendengar kata perlawanan, seringkali yang muncul dalam bayangan kita adalah bentuk-bentuk perang senjata, bentrokkan fisik, atau aksi demonstrasi. Begitu pula dengan apa yang sering ditampilkan dalam media televisi. Media yang kini telah menjamah setiap penjuru negeri ini. Pesan yang disampaikan media inilah yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam proses pembentukan pengertian kita akan perlawanan. Bahkan tidak jarang pengertian perlawanan yang terbentuk oleh kontribusi pesan media tersebut diteruskan kembali dalam ruang-ruang pendidikan. Pada akhirnya terbentuklah kesadaran masyarakat terkait perlawanan, yakni tindakan anarkis, bentrok, dan merusak. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang hari ini masih belum banyak melek media semakin melegitimasi makna terkait perlawanan yang dibentuk media.

Kini berita-berita terkait perlawanan yang sering mengisi berita-berita televisi maupun kolom-kolom dalam surat kabar adalah berita terkait aksi demonstrasi yang seringkali diwarnai aksi anarki ataupun bentrok dengan aparat keamanan. Berita-berita mengenai buruh yang menuntut haknya terkait upah maupun penghapusan sistem kontrak kerja seringkali menampilkan penutupan jalan dan bentrok dengan aparat. Tetapi bentuk perlawanan dalam bentuk negosiasi ataupun advokasi di tataran perdata maupun pidana, jarang ada yang memberitakannya. Begitu juga berita yang muncul terkait perlawanan petani menuntut lahannya melawan perusahaan. Apalagi berita yang mengangkat gerakan perlawanan mahasiswa, selalu dikesankan anarki secara keseluruhan.

Lalu bagaimana dengan bentuk perlawanan yang dilakukan pasar tradisional di media massa?. Apakah ada kecenderungan yang berbeda atau sama halnya dengan yang lainnya?. Ternyata kalau kita lihat dari latar belakang yang disampaikan di depan, perlawanan pasar tradisional yang sering diangkat media massa sama halnya dengan perlawanan yang dilakukan gerakan buruh, tani, atau mahasiswa. Perlawanan pasar tradisional lebih banyak diangkat menjadi berita media massa ketika terjadi bentrokan fisik, yang biasanya terkait penggusuran. Tetapi bentuk-bentuk perlawanan lain, seperti audiensi dengan legislatif hingga dinas terkait atau pembenahan manajemen pengelolaan, jarang sekali menjadi berita media.

Selanjutnya, bagaimanakah perlawanan pasar tradisional dalam media komunitas pasar ?. Inilah yang menjadi pertanyaan dasar dalam kajian ini. Melalui metode analisis wacana kritis (AWK) model Fairclough, hal tersebut akan dibedah. Melalui model AWK Fairclough, dimungkinkan kajian tidak terbatas pada analisis teks saja, tetapi juga sampai pada proses produksi teks dan situasi sosial. Titik perhatian Fairclough tertuju pada bagaimana bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Bahasa menurut Fairclough, secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektis dengan struktur sosial (Darma, 2009: 89).

Ada tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Teks dijelaskan tanpa terlebih dahulu dihubungkan dengan aspek lain. Tahap kedua, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Tahap ketiga adalah eksplanasi, yakni bertujuan untuk mencari

penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua dengan cara menghubungkannya dengan praktik *sociocultural* dimana suatu media berada, (Darma, 2001: 327-328).

A. Deskripsi Teks

Dalam dimensi teks, analisis dilakukan pada tiga tingkatan. Unsur pertama *representasi* ; baik dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, maupun rangkaian anak kalimat. Analisis pada level ini dimaksudkan untuk menganalisis “Bagaimana peristiwa/ orang/ kelompok ditampilkan atau digambarkan dalam teks?”. Unsur kedua *relasi*, yakni analisis terkait dengan bagaimana pola hubungan partisipan utama media ditampilkan dalam teks. Unsur ketiga *identitas*, yakni analisis terkait “Bagaimana wartawan mengidentifikasi diri dalam masalah atau kelompok sosial yang terlibat pada teks?” dan “Bagaimana partisipan dan khalayak diidentifikasi dalam teks?”.

Selain dilihat dari tiga dimensi di atas, analisis teks model Fairclough juga dilihat dari aspek *intertekstualitas*. Yakni analisis terkait hubungan antar teks. Hal ini didasari pada asumsi bahwa teks didasari dan mendasari teks lain. Teks yang lain bisa muncul dalam sebuah teks melalui dua pola. Pertama *manifest intertextuality*, yakni teks yang lain muncul secara eksplisit dalam teks, biasanya dalam bentuk kutipan. Kedua, *interdiscursivity*, yakni teks yang lain mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse* seperti genre, tipe aktivitas, gaya/style, wacana.

Dari beberapa tulisan yang ada di Tabloid “Warta Pasar” terkait representasi pasar tradisional, peneliti mengambil tiga diantaranya sebagai unit analisis, yakni sebagai berikut :

- a. Tulisan Editorial dengan judul “*Media Promo Pasar Terbit Kembali*” dalam tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 1| Januari 2013, yang ditulis oleh Ina Florencys.

- b. Tulisan di rubrik Kilas Pasar dengan judul “*Pasar Solo: Menghadapi Gempuran Jaman*” dalam tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 1| Januari 2013, yang ditulis oleh Wahyu Indro Sasongko.
 - c. Tulisan di rubrik Telasar dengan judul “*Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional*” dalam tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 5| Mei 2013, yang ditulis oleh Venantia Melinda
-

1. Teks Pertama

Editorial : “*Media Promo Pasar Terbit Kembali*”

tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 1| Januari 2013

oleh Ina Florencys

a. Analisis pada Judul Wacana

“*Media Promo Pasar Terbit Kembali*”

Representasi

a) Pemilihan Kosakata

Pemilihan kosakata *terbit*, identik dengan matahari yang membawa cahaya sebagai penerangan. Kalau dikaitkan dalam satu kalimat utuh, pemilihan kosakata ini ditujukan untuk membangun representasi bahwa Media Promo pasar akan membawa penerangan informasi kembali beredar.

b) Bentuk Proses

Judul tersebut menggambarkan *peristiwa* sebagai kejadian penting yang telah terjadi. Strategi ini kemungkinan digunakan untuk menekankan lahirnya media promo pasar,

tidak hanya Tabloid “Warta Pasar”, tetapi apapun namanya dan dimanapun itu harus ada dan perlu.

c) Bentuk Partisipan

Dalam judul tersebut tidak disebutkan **aktor partisipannya**. Penulisan ini tidak menekankan media “Warta Pasar” saja yang seharusnya membangun penerbitan media promo pasar. Keluesan ini menunjukkan bahwa media promo pasar memang penting untuk dibangun oleh siapapun dan dimanapun.

b. Analisis pada Isi Wacana

“Media Promo Pasar Terbit Kembali ”

1) Representasi dalam Anak Kalimat

“Bagaimana peristiwa/ orang/ kelompok ditampilkan atau digambarkan dalam teks ?”

a) Pemilihan Kosakata

Ada beberapa pemilihan kosakata yang menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh pasar tradisional melalui pembangunan media pasar, yakni sebagai berikut :

- ✓ **terbit**, kosakata ini identik dengan matahari yang membawa cahaya sebagai penerangan. Kalau dikaitkan dalam satu kalimat utuh, pemilihan kosakata ini ditujukan untuk membangun representasi bahwa Media Promo pasar akan membawa penerangan informasi kembali.

- ✓ **media komunitas**, artinya bukan mainstream, yang tidak bertujuan utama komersial. Kalau diartikan secara utuh dalam penempatan di kalimat, merepresentasikan bahwa Tabloid “Warta Pasar” merupakan media komunitas yang tidak bertujuan komersial.
- ✓ **tampil**, artinya melangkah maju. Jika dikaitkan secara utuh dalam kalimat, bisa diartikan bahwa kehadiran kembali Tabloid “Warta Pasar” merupakan langkah maju.
- ✓ **langkah** bisa diartikan tindakan/gerak maju. Jika dikaitkan secara utuh dalam kalimat, bisa diartikan bahwa Media Warta Pasar tidak ingin berhenti, apapun kondisinya harus tetap berjalan maju.
- ✓ **Inisiatif**, yakni berusaha menemukan jalan baru untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah. Kehadiran kembali “Warta Pasar” diharapkan menjadi salah satu jalan keluar untuk membangun media promosi pasar dalam situasi kemundurannya.
- ✓ **terseok**, artinya berjalan dengan memikul masalah berat. “Warta Pasar” dalam perjalanannya tidak tanpa rintangan. Permasalahan pernah menerpa hingga menjadikan beban yang berat. Tetapi itu tidak menyurutkan langkah untuk maju.
- ✓ **alternatif**, artinya pilihan lain dari yang sudah menjadi lazim. Jika diartikan secara utuh ini merepresentasikan bahwa “Warta Pasar” berusaha menampilkan informasi

yang terpinggirkan dari media massa yang telah menjadi lazim dan menyebar luas menjadi kesadaran massa.

- ✓ *jauh dari sempurna* bentuk penghalusan untuk tidak mengatakan tidak sempurna
- ✓ *berbenah*, artinya membereskan yang belum sempurna (\neq memperbaiki, sekarang tidak/kurang baik=buruk)
- ✓ *media promosi*, artinya kehadiran Tabloid “Warta Pasar dimaksudkan juga sebagai media untuk promosi Pasar Tradisional.

b) Bentuk Proses

Dari keseluruhan tulisan pada editorial tersebut, penulisan bentuk proses kalimat yang ditampilkan berupa enam kalimat menampilkan tindakan, tiga kalimat menggambarkan keadaan, dan sembilan kalimat menyuguhkan peristiwa, serta sepuluh kalimat berupa proses mental.

Dominannya bentuk proses mental kalimat-kalimat dalam editorial tersebut menunjukkan adanya sebuah nilai atau gagasan yang hendak ditampilkan untuk membangun perspektif khalayak. Artinya ini bisa menjadi strategi untuk membangun suatu hegemoni (hegemoni tandingan/perlawanan) atas hegemoni (dominan) yang ada. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- ✓ Memang bukan hal yang mudah bagi sebuah media komunitas untuk tetap bertahan di tengah masa yang banyak memberikan pilihan
- ✓ Meski terseok, kami yakin untuk terus berjalan
- ✓ ...jadikan pasar tradisional sebagai pilihan Anda berbelanja

c) *Bentuk Partisipan*

Dari duapuluh enam anak kalimat, tigabelas diantaranya tanpa menampilkan aktor partisipan. Tiga diantaranya menyebutkan Forum Silaturahmi Paguyuban Pedagang Pasar Yogyakarta (FSPPPY) sebagai aktor pelaku. Ketiganya menempatkan FSPPPY sebagai aktor yang membangun media promosi pasar, yakni “Warta Pasar”. Selanjutnya ada enam kalimat yang menempatkan Media Warta Pasar Jogja (WPJ) sebagai aktor pelaku yang menjalankan dan mengelola Media “Warta Pasar”. Terdapat tiga kalimat yang menempatkan khalayak atau pembaca Tabloid “Warta Pasar” menjadi aktor sasaran. Dalam tulisan ini, Media Warta Pasar mendapatkan ruang paling banyak sebagai aktor pelaku.

2) *Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat :*

Bentuk Koherensi

Dari keseluruhan tulisan pada editorial tersebut, terdapat beberapa bentuk koherensi atau hubungan antar anak kalimat.

Keseluruhannya berjumlah duabelas. Dimana lima diantaranya bentuk koherensi elaborasi atau penjelas, yakni dimana kalimat berikutnya menjadi penjelas dari kalimat sebelumnya. Sedangkan tiga yang lain merupakan per-panjangan tambahan, artinya kalimat berikutnya hanya menjadi tambahan informasi dari kalimat sebelumnya. Selanjutnya tiga lainnya bentuk koherensinya berupa perpanjangan kontras, artinya kalimat berikutnya merupakan kebalikan atau negasi dari kalimat sebelumnya. Terakhir terdapat satu yang koherensinya perpanjangan menjadi penyebab, artinya kalimat berikutnya merupakan latar dari kejadian kalimat sebelumnya.

Dari semua koherensi yang ada dalam tulisan tersebut, ada beberapa yang perlu dicermati. Diantaranya adalah kalimat berikut : *“Memang bukan hal yang mudah bagi sebuah media komunitas ^{ak8} untuk tetap bertahan di tengah masa ^{ak9} yang banyak memberikan pilihan ^{ak10} ^{k6} Meski demikian, FSP3Y terus berkeinginan ^{ak11} agar media ini senantiasa membangun eksistensinya ^{ak12} ^{k7”}”*. Gabungan kalimat berikut berupa koherensi perpanjangan kontras, artinya ada situasi yang berkebalikan. Analisis darinya adalah bahwa ada penekanan pada kegigihan FSPPPY untuk membangun medianya sendiri, meski pada kenyataannya media komunitas sulit untuk bertahan diantara kepungan media massa (mainstrem). Sama halnya dengan kalimat berikut : *“Meski terseok, kami yakin untuk terus berjalan ^{ak17} ^{k10}”* dan juga kalimat berikut *“Meski jauh dari sempurna,*

kami berusaha untuk terus berbenah ak22, menampilkan informasi alternatif ak23 yang menarik bagi pembaca ak24 k14 .”

Selanjutnya adalah kalimat berikut :*“Maraknya keberadaan pasar modern ak13, membuat FSP3Y perlu untuk membangun media promosinya sendiri ak14 k8 “*. Bentuk koherensi dari gabungan anak kalimat yang membentuk kalimat tersebut berupa koherensi menjadi penyebab. Artinya ada penekanan di sini bahwa maraknya pasar modern adalah faktor penting mengapa pasar tradisional yang diwakili FSPPPY merasa penting membangun media promosinya sendiri.

3) Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat :

Partisipan, Informasi dan Legitimasi

Dari ketiga paragraf dalam tajuk rencana tersebut, paragraf *pertama* partisipannya mandiri, artinya kehadiran tulisan tersebut tidak memberikan respon positif ataupun negatif, atas situasi di luaran. Kalimat berikut *“WPJ atau Warta Pasar Jogja terbit kembali”*, merupakan ringkasan tema yang diletakkan di awal paragraf. Strategi ini untuk mengajak khalayak melihat pentingnya peristiwa/ tema ini. Kalimat-kalimat berikutnya yang menjadi latar telah melegitimasi akan tema pada paragraf ini

Sedangkan paragraf *kedua* menjadi respon atas kenyataan bahwa membangun media komunitas bukanlah hal yang mudah. Gulung tikarnya media komunitas dalam perjalanannya dan termasuk WARPAS yang menghadapi jatuh bangun. Namun, akhirnya WPJ dapat bangkit kembali. Kalimat berikut *“Meski*

terseok, kami yakin untuk terus berjalan”, adalah ringkasan tema yang diletakkan di akhir paragraf. Strategi ini memperlihatkan bahwa wartawan mengajak khalayak untuk tidak begitu peduli dengan tema utamanya. Tetapi justru pada latar belakang yang mengikutinya. Antara ringkasan tema dan latar yang mendahuluinya memberikan legitimasi satu sama lain.

Dan paragraf terakhir ini menunjukkan responnya terhadap media mainstream yang kurang/ bahkan tidak memberikan ruang bagi kepentingan pasar tradisional. Kalimat berikut *“Meski jauh dari sempurna, kami berusaha untuk terus berbenah, menampilkan informasi alternatif yang menarik bagi pembaca . Akhirnya, jadikan pasar tradisional sebagai pilihan Anda berbelanja.”*, merupakan ringkasan tema yang ditempatkan di akhir paragraf. Meski ditempatkan di belakang, ringkasan tema ini menjadi kongklusi yang isinya ajakan untuk berbelanja ke pasar tradisional. Antara ringkasan tema dan latar di depannya memiliki keterkaitan yang saling melegitimasi.

4) Relasi

“Bagaimana pola hubungan partisipan utama media ditampilkan dalam teks?”

a) Hubungan antara Wartawan dengan Khalayak

Redaktur/wartawan memposisikan diri terpisah dengan khalayak. Hal ini terlihat dari kata Kami

(wartawan) dan Anda-Pembaca (khalayak) dalam melihat persoalan terkait pasar tradisional.

b) *Hubungan antara Partisipan Publik*

Partisipan publik yang tersurat dalam teks tersebut adalah FSP3Y sebagai pelaku pasar tradisional, serta pasar modern sebagai salah satu penyebab persoalan pasar. Selain itu diperlihatkan pula WPJ sebagai media alternatif untuk Pasar Tradisional. Dan secara tersirat ada media lain (mainstrim) yang tidak bisa mengakomodir kepentingan Pasar Tradisional. Khalayak disini lebih dihubungkan dengan WPJ (sebagai media alternatif) dan pasar tradisional (sebagai pilihan belanja).

c) *Hubungan antara Wartawan dengan Partisipan Publik*

Wartawan/redaksi memposisikan WPJ sebagai media alternatif yang penting untuk menjadi bagian dari perjuangan Pasar Tradisional. Dibandingkan dengan media mainstrim dan kepentingan pasar modern.

5) *Identitas*

“Bagaimana wartawan mengidentifikasi diri dalam masalah atau kelompok sosial yang terlibat pada teks ?” dan “Bagaimana partisipan dan khalayak diidentifikasi dalam teks?”.

Wartawan memposisikan diri sebagai bagian dari media alternatif untuk kepentingan pasar tradisional, dibanding

menjadi bagian media mainstream sekaligus kepentingan pasar modern (pemodal besar).

6) *Intertekstualitas*

“Bagaimana hubungan antar teks yang didasari pada asumsi bahwa teks didasari dan mendasari teks lain ?”

Manifest Intertextuality

a) Representasi Wacana

Berikut ada beberapa kalimat yang bisa dilihat sebagai representasi wacana dalam tulisan ini, yakni sbb;

- ✓ “Media komunitas yang dibangun ...”
- ✓ “ ...bukan hal yang mudah bagi sebuah media komunitas untuk tetap bertahan di tengah masa yang banyak memberikan pilihan.”
- ✓ “Maraknya keberadaan pasar modern, membuat FSP3Y perlu untuk membangun media promosinya sendiri “
- ✓ “Sebuah inisiatif untuk terus menjaga sekaligus meningkatkan loyalitas masyarakat Jogja terhadap pasar tradisional”
- ✓ “...terus berbenah, menampilkan informasi alternatif “
- ✓ “...., jadikan pasar tradisional sebagai pilihan. Anda berbelanja”

Beberapa kalimat tersebut terkandung representasi mengenai media komunitas sebagai alternatif dari media massa yang tidak memberikan

ruang untuk Pasar Tradisional dalam membangun promosi dan lebih jauh memepertahankan eksistensinya sebagai pilihan berbelanja masyarakat. Hal ini memperlihatkan adanya ancaman yang dialami pasar tradisional, khususnya perbelanjaan modern. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa tersirat wacana Perlawanan melalui media komunitas atau alternatif dari media massa yang dilakukan oleh pelaku Ekonomi Kerakyatan khususnya pasar tradisional menghadapi wacana Neoliberal yang dalam praktiknya adalah maraknya pasar modern.

b) Negasi

- ✓ “Memang bukan hal yang mudah bagi sebuah media komunitas untuk tetap bertahan di tengah masa yang banyak memberikan pilihan . Meski demikian, FSP3Y terus berkeinginan agar media ini senantiasa membangun eksistensinya “
- ✓ “Meski terseok, kami yakin untuk terus berjalan “
- ✓ “Meski jauh dari sempurna, kami berusaha untuk terus berbenah menampilkan informasi alternatif yang menarik bagi pembaca “

Interdiscursivity

a) Genre

Media “Warta Pasar” ini masuk dalam genre Tabloid (diproduksi secara kolektif). bebrapa

karakteristik pada Tabloid diantaranya : publisitas, aktualitas, terdokumentasikan, penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, terdapat gambar lebih menarik, sampul depan memiliki daya tarik, mudah mengenali khalayaknya, semi koran, semi majalah. Sedangkan fungsi tabloid adalah untuk memberi informasi, memberi edukasi, dan hiburan.

Tabloid memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya adalah : reportasi mendalam (*deep reporting*) , menarik (*eye catching*) , khalayak mudah dipantau, bersifat *feature news* dan *straight news*, terdokumentasikan. Namun, tabloid juga memiliki kelemahan terkait : pemberitaan terbatas, biasanya satu tema besar menjadikan benang merah untuk setiap rubrik (terdapat korelasi per satu edisi).

b) Tipe Aktivitas

Dari awal berdirinya, tabloid Warta Pasar mendedikasikan dirinya sebagai media “*Jendela Informasi Pasar Tradisional*”. Artinya, media ini memang mengkhususkan diri untuk memberikan berita dan informasi terkait pasar tradisional, beserta segala yang terkait dengannya.

c) Gaya

Tajuk Pasar : merupakan editorial Tabloid Warta Pasar. Editorial sendiri adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. sedangkan Tajuk Pasar sendiri menurut profil Tabloid “Warta Pasar” adalah kolom bagi catatan redaksi. Isu dalam tajuk pasar merupakan uraian tentang latar belakang pemilihan tema utama dalam rubrik *Telasar* . Tajuk Pasar dalam Tabloid “Warta Pasar “ selalu ditulis oleh pimpinan redaksi Tabloid “Warta Pasar”

d) Wacana

Wacana yang coba diangkat dalam tabloid “Warta Pasar” adalah terkait perlawanan (Pasar Tradisional sebagai salah satu sektor Ekonomi Kerakyatan melalui media komunitas).

2. Teks Kedua

Telasar : “*Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional*”

tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 5| Mei 2013

oleh Venantia Melinda

a. Analisis pada Judul Wacana

“*Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional*”

Representasi

a) *Pemilihan Kosakata*

Kedaulatan : hak menentukan nasibnya sendiri, tidak dikuasai yang lain.

b) Bentuk Proses

Peristiwa, dengan strategi memasukkan salah satu partisipan baik subjek maupun objek. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan objek ataupun subjek pelakunya.

c) Bentuk Partisipan

Pasar Tradisional direpresentasikan sebagai aktor sasaran yang harus diupayakan untuk mendapatkan kedaulatannya kembali. Artinya untuk mengembalikan kedaulatan pasar dibutuhkan kerja sama banyak pihak.

b. Analisis pada Isi Wacana

“ Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional “

Representasi dalam Anak Kalimat

“Bagaimana peristiwa/ orang/ kelompok ditampilkan atau digambarkan dalam teks ?”

a) Pemilihan Kosakata

<i>ak1</i>	<i>Menengok ke belakang</i> : melihat sejarah
<i>ak3</i>	<i>Bersepakat</i> : perbedaan dapat diatasi tanpa konflik
<i>ak4</i>	<i>Grand design</i> : perencanaan menyeluruh dan utuh
<i>ak7</i>	<i>Pelaku pasar</i> : aktor di pasar tradisional tidak hanya pedagang
<i>ak8</i>	<i>?</i> : ketidakpercayaan/ butuh penegasan atas situasi yang biasanya tidak sesuai rencana
<i>ak9</i>	<i>Sedikit menghela nafas</i> : lega, ada sedikit harapan
<i>ak10</i>	<i>MEA</i> : kesepakatan pasar bebas tingkat regional asean
<i>ak11</i>	<i>Dentum</i> : waktu yang baik untuk melakukan sesuatu hal; <i>Pasar domestik</i> : pasar rakyat
<i>ak12</i>	<i>Pemegang kebijakan</i> : memiliki kekuasaan membuat pengaturan suatu negara/daerah
<i>ak13</i>	<i>Pusat-daerah</i> : struktur wilayah birokrasi, terkesan ada sentralisme kebijakan (top-down)
<i>ak14</i>	<i>Hypermarket dan mall</i> : pasar modern dengan kepemilikan disegelintir orang/pengusaha
<i>ak15</i>	<i>Ancaman</i> : sesuatu hal yang harus segera ditanggulangi
<i>ak16</i>	<i>RUU Perdagangan</i> :
<i>ak18</i>	<i>Kepentingan asing</i> : kepentingan penguasa modal asing yang dalam prakteknya

	memarjinalkan/meminggirkan pelaku ekonomi kerakyatan termasuk pasar tradisional
ak19	<i>Kepentingan Nasional</i> :diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat dan kedaulatan bangsa
ak20	<i>Usaha-ussaha mikro</i> :
ak21	<i>Jurang Keterpurukan</i> : keadaan yang sangat susah
ak22	<i>PUSTEK UGM</i> : lembaga kajian ekonomi kerakyatan cukup diakui
ak23	<i>Semangat liberalisme</i> :mendasarkan pada nilai-nilai yang menjunjung kebebasan individu/pasar bebas dalam konteks ekonomi politik
ak24	<i>Tingkat nasional-lokal</i> :UU, PP, hingga PerDa yang mengatur urusan dari tingkat negara sampai daerah
ak25	<i>Pembangunan fisik</i> : infrastruktur tidak termasuk pemberdayaan SDM-siste/manajemen
ak26	<i>Hal pokok</i> : sesuatu bagian yang sangat penting
ak30	<i>Pro pedagang pasar tradisional</i> : tidak berpihak kepada kepentingan pedagang pasar tradisional
ak31	<i>Menekankan</i> : menunjukkan betapa pentingnya sesuatu hal
ak32	<i>Desain besar</i> : rencana yang menyeluruh tidak hanya fisik, tapi juga pemberdayaan, perlindungan dan pengaturan
ak33	<i>Acuan</i> : pijakan dalam melakukan tindakan
ak35	<i>Kualitas SDM</i> : pengetahuan dan keahlian manusia
ak36	<i>Implementasi regulasi</i> : penerapan kebijakan
ak37	<i>Perkembangan perekonomian</i> : ukuran bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraannya, ukurannya adalah perkembangan usaha rakyat yang seringkali tidak masuk dalam peningkatan ekonomi versi World Bank atau disebut sebagai sektor ekonomi informal
ak38	<i>Outlet utama produk industri rakyat</i> : tempat menjajakan hasil industri rakyata, seperti UMKM
ak39	<i>Pribumi</i> : masyarakat Indonesia bukan asing, bukan dalam ukuran ras tetapi kewarganegaraan Indonesia , bukan asing
ak40	<i>Pasar rakyat</i> : pasar yang mengakomodir kepentingan rakyat, bukan ritel atau pemodal besar, sekaligus penolakan menggunakan kata tradisional yang biasa diidentikkan dengan hal-hal yang berkarakter purbada tidak berkembang dalam konteks jaman
ak41	<i>Industri besar</i> : industri yang kepemilikannya berada di tanganpemodal besar baik dalam tingkatan nasional-Internasional (MNC/TNC)
ak42	<i>Produk luar juga ikut membludak</i> : barang-barang luar/impor sangat banyak memenuhi pasar tradisional.
ak45	<i>90% impor</i> : menegaskan bahwa bawag putih kita hampir keseluruhan dipenuhi bukan dari produk pertanian lokal-nasional
ak46	<i>Implementasi kekeluargaan</i> : asas ekonomi dalam UUD 1945 adalah asas kekeluargaan gotong royong, bukan asas liberal dimana yang paling kuat yang akan memenangkan pertarungan seperti pasar bebas
ak47	<i>Belum jelas arahnya</i> :belum ada aturan dan rencana yang bisa dijadikan acuan yang menggambarkan asas kekeluargaan dalam perencanaan pembangunan.
ak48	<i>?</i> : mempert anyakan kejelasan, ada ketidakpercayaan atas penyusunan peraturan yang sesuai dengan asas kekeluargaan
ak49	<i>Mematikan gerak ekonomi rakyat</i> : mejadi faktor utama penurunan pertumbuhan ekonomi rakyat, bukan industri besar
ak50	<i>Yang kuat berkembang dan menang</i> : nilai-nilai yang terkandung dalam mazhab neoliberal yang menjadi dasar pasar bebas dan saat ini menjadi penguasa global
ak51	<i>Yang kecil tersingkirkan</i> : ninali-nilai neoliberal yang mengakibatkan marginalisasi/ peminggiran sektor ekonomi rakyat atas kepentingankapitalisme
ak52	<i>Masterplan pembangunan pasar tradisional tidak memasukkan persaingan bebas</i> : rencana pembangunan pasar rakyat secara utuh tidak seharusnya menganut nilai-nilai neoliberal yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi kerakyatan yang cenderung menjadi karakter pasar tradisional/rakyat.
ak53	<i>Asas kekeluargaan</i> : yang dianut dasar negara NKRI dalam ekonomi-politik-sosial-budaya
ak57	<i>Masterplan</i> : perencanaan menyeluruh
ak70	<i>Peran aktif</i> : menjadi subjek pelaku tidak hanya menjadi objek pembangunan

b) Bentuk Proses

Dalam tulisan *telasar* tersebut terdapat tujuh puluh satu anak kalimat. Sebelas anak kalimat diantaranya, bentuk prosesnya berupa *tindakan*. Strategi yang dilakukan adalah dengan memasukkan subjek dan objek. Bentuk proses ini

dimaksudkan untuk merepresentasikan bagaimana aktor pelaku melakukan suatu tindakan kepada aktor korban/sasaran yang mengakibatkan sesuatu.

Sepuluh anak kalimat lainnya bentuk prosesnya berupa *peristiwa*. Dengan strategi memasukkan salah satu partisipan baik subjek maupun objek. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan objek ataupun subjek pelakunya. Dari kesepuluh peristiwa tersebut, satu diantaranya menyebutkan objek, yakni pasar tradisional. Pasar tradisional disini digambarkan sebagai pihak yang dirugikan karena regulasi (terkait perdagangan khususnya) yang dibuat pemerintah tidak berpihak kepadanya. Sedangkan tiga lainnya menyebutkan subjek pelaku, yang kesemuanya dari pihak pemerintah. Di sini pemerintah diposisikan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk membuat kebijakan, khususnya terkait perlindungan dan pembangunan pasar tradisional. Mereka diantaranya adalah Komisi B Dinlopas DPRD, dan DBGAD Kota Yogyakarta; Kabid Perencanaan BAPEDDA Kota Yogyakarta; serta para Pemimpin Negara ASEAN.

Sedangkan yang paling banyak adalah anak kalimat dengan bentuk proses *keadaan*, yakni sebanyak tigapuluh dua anak kalimat. Strategi yang dilakukan adalah dengan menggambarkan keadaannya saja, tanpa partisipan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjuk suatu hal yang telah terjadi,

bisa menyembunyikan subjek pelaku. Dari sini menunjukkan bahwa wartawan atau penulis hendak berusaha memberitakan secara berimbang akan kejadian dengan meminimalisir pengunggulan atau pemojokan pada pihak-pihak tertentu.

Sedangkan delapan belas lainnya, bentuk prosesnya berupa *proses mental*. Strategi yang dilakukan adalah dengan tanpa menyebut subjek/ pelaku dan korban secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak. Beberapa proses mental yang dipilih terkait dengan upaya untuk merepresentasikan beberapa atau nilai terkait hal-hal sebagai berikut :

- ✓ *ak1 Menengok ke belakang* : melihat sejarah.
- ✓ *ak8 ?* : ketidakpercayaan/ butuh penegasan atas situasi yang biasanya tidak sesuai rencana

Dua kosakata diatas terkait dengan bahwa kita harus kritis dan terus mengawasi kebijakan pemerintah dan pengimplementasiannya. Dalam praktiknya yang sudah-sudah atau sejarahnya, seringkali dalam implementasinya tidak sesuai dengan kebijakan itu sendiri.

-
- ✓ *ak9 Sedikit menghela nafas* : lega, ada sedikit harapan
 - ✓ *ak11 Dentum* : waktu yang baik untuk melakukan sesuatu hal;
Pasar domestik : pasar rakyat

Dua hal di atas merepresentasikan keinginan penulis untuk membangun kesadaran bahwa dalam situasi berat yang

dihadapi (pasar tradisional) masih ada harapan dan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh.

- ✓ *ak14* *Hypermarket dan mall* : pasar modern dengan kepemilikan disegelintir orang/pengusaha
- ✓ *ak18* *Kepentingan asing* : kepentingan penguasa modal asing yang dalam prakteknya memarjinalkan/meminggirkan pelaku ekonomi kerakyatan termasuk pasar tradisional
- ✓ *ak19* *Kepentingan Nasional* :diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat dan kedaulatan bangsa

Dalam ketiga kalimat di atas, terlihat penulis hendak merepresentasikan pertarungan antara kepentingan penguasa modal besar internasional dan kepentingan nasional. Dimana kepentingan penguasa modal internasional ini lebih mendominasi dan berakibat marginalisasi atas kepentingan nasional, termasuk pasar tradisional selaku pelakunya.

- ✓ *ak32* *Desain besar* : rencana yang menyeluruh tidak hanya fisik, tapi juga pemberdayaan, perlindungan dan pengaturan
- ✓ *ak33* *Acuan* : pijakan dalam melakukan tindakan
- ✓ *ak35* *Kualitas SDM* : pengetahuan dan keahlian manusia
- ✓ *ak36* *Implementasi regulasi*: penerapan kebijakan
- ✓ *ak37* *Perkembangan perekonomian* : ukuran bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraannya, ukurannya adalah perkembangan usaha rakyat yang seringkali tidak masuk dalam peningkatan ekonomi versi World Bank atau disebut sebagai sektor ekonomi informal.

Pemilihan kosakata dalam kelima kalimat diatas menunjukkan bahwa wartawan hendak merepresentasikan nilai yang diharapkan menjadi proses penyadaran terkait penekanan akan pentingnya penyusunan rencana besar pembangunan pasar, yang tidak hanya secara fisik tetapi juga pembangunan sumber daya manusia. Dimana rencana besar inilah yang harus menjadi pijakan dalam pelaksanaan pembangunan pasar. Sedangkan ukuran dari keberhasilannya adalah dengan menilai perkembangan dengan melihat peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraannya, ukurannya adalah perkembangan usaha rakyat yang seringkali tidak masuk dalam peningkatan ekonomi versi World Bank atau disebut sebagai sektor ekonomi informal.

-
- ✓ *ak53* *Asas kekeluargaan* : yang dianut dasar negara NKRI dalam ekonomi-politik-sosial-budaya
 - ✓ *ak46* *Implementasi kekeluargaan* : asas ekonomi dalam UUD 1945 adalah asas kekeluargaan gotong royong, bukan asas liberal dimana yang paling kuat yang akan memenangkan pertarungan seperti pasar bebas
 - ✓ *ak52* *Masterplan pembangunan pasar tradisional tidak memasukkan persaingan bebas* : rencana pembangunan pasar rakyat secara utuh tidak seharusnya menganut nilai-nilai neoliberal yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi kerakyatan yang cenderung menjadi karakter pasar tradisional/rakyat.

- ✓ *ak38* *Outlet utama produk industri rakyat* : tempat menjajakan hasil industri rakyat, seperti UMKM

Dalam keempat tulisan di atas bisa dilihat bahwa penulis atau wartawan hendak membangun kesadaran kepada khalayak terkait nilai-nilai yang harus terkandung dalam masterplan pembangunan pasar tradisional adalah asas kekeluargaan sesuai dengan asas UUD 1945, dimana ini sekaligus menjadi benteng bagi masuknya nilai-nilai dan praktik pasar bebas yang tidak sesuai dengan ekonomi kerakyatan sebagai cerminan ekonomi kekeluargaan. Salah satu syarat dari pasar yang mencerminkan kekeluargaan atau ekonomi kerakyatan adalah jika pasar mampu menjadi outlet bagi hasil produksi rakyat, termasuk industri rakyat atau UMKM.

c) Bentuk Partisipan

Dalam tulisan tersebut, wartawan menyebutkan beberapa partisipan, diantaranya adalah pasar tradisional selaku lembaga, pedagang pasar tradisional, petani, rakyat kecil, intelektual (PUSTEK UGM), pemerintah (Kota Yogyakarta, baik eksekutif maupun legislatif), pemilik modal besar (nasional maupun asing). Pasar tradisional sebagai sebuah lembaga, lebih sering ditempatkan sebagai aktor korban atau sasaran, dibanding sebagai aktor pelaku. Yakni korban dari kebijakan pemerintah terkait amburadulnya pengelolaan dan tidak adanya perlindungan terhadap pasar

tradisional dari ancaman menjamurnya perkembangan *hypermart* dan *mall*. Sedangkan pedagang pasar tradisional lebih banyak ditempatkan selaku aktor pelaku yang harus ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan pasar tradisional. Disini juga digambarkan bahwa tidak adanya perlindungan dan pembangunan pasar tradisional, tidak hanya berdampak pada pedagang pasar, tetapi juga bagi para petani dan pelaku usaha kecil lainnya yang menggantungkan nasibnya dari denyut nadi pasar tradisional.

Intelektual, khususnya Puthut dari PUSTEK UGM, lebih banyak ditampilkan sebagai aktor pelaku yang memiliki keberpihakan atas pasar tradisional. Bahkan tidak hanya sebagai pengamat di luar panggung, mereka (PUSTEK UGM) digambarkan juga sebagai pelaku pasar tradisional dalam hal pembangunan sumberdaya pelaku pasar melalui Sekolah Pasar.

Pemerintah yang diwakili dari Pemerintahan Kota Yogyakarta, lebih banyak digambarkan selaku aktor pelaku yang memiliki tanggung jawab atas pembangunan dan perlindungan pasar tradisional dari ancaman pasar bebas, termasuk MEA. Tetapi dalam pelaksanaannya, banyak implementasi yang cenderung lebih banyak pada pembangunan fisik. Sedangkan terkait perlindungan dari ancaman pasar bebas pembangunan pemberdayaan sumber

daya manusianya seringkali lalai, bahkan cenderung berpihak pada masuknya modal asing.

Penguasa modal asing disini ditempatkan sebagai aktor pelaku yang mengancam bagi keberlangsungan pelaku ekonomi kecil atau kerakyatan. Termasuk menjamurnya *hypermart* dan *mall* yang mengancam perkembangan pasar tradisional.

Tidak hanya itu, wartawan juga mencoba menampilkan khalayak dan pihak media “Warta Pasar” sebagai satu kesatuan tanpa jarak dan kelas. Disini mereka digambarkan sebagai aktor pelaku yang sudah selayaknya menjadi bagian dari pasar tradisional. Artinya sudah sewajarnya ikut aktif dalam hal membangun dan melindungi pasar tradisional.

1) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bentuk Koherensi

Dalam tulisan tersebut terdapat sepuluh kalimat utuh yang terdiri dari empat puluh bentuk koherensi atau gabungan anak kalimat. Bentuk koherensi paling banyak adalah elaborasi, artinya anak kalimat kedua fungsinya adalah memperinci anak kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan terbanyak kedua adalah bentuk koherensi perpanjangan tambahan, artinya anak kalimat berikutnya menjadi kelanjutan dari anak kalimat sebelumnya.

Selanjutnya bentuk koherensi kontras, artinya anak kalimat yang satu merupakan perpanjangan berkebalikan dengan anak kalimat yang lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- ✓ *Tetapi saat ini pasar rakyat cenderung bergeser dinilai lebih memihak pada kepentingan asing ^{ak18} dibanding kepentingan nasional ^{ak19}*

Bentuk koherensi di atas menunjukkan bahwa pasar rakyat yang seharusnya lebih mementingkan kepentingan nasional, pada kenyataannya telah bergeser mementingkan kepentingan asing. Hal ini merepresenasikan keberpihkan wartawan terhadap kepentingan nasional dibandingkan kepentingan asing.

-
- ✓ *Tidak hanya penataan fisik ^{ak34} tetapi juga peningkatan kualitas SDM*

Kalimat ini menunjukkan representasi terkait pembangunan pasar tradisional yang mencakup penataan fisik dan peningkatan kualitas SDM, pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini menunjukkan keberpihakan wartawan pada pasar tradisional, khususnya terkait pembangunan yang menyeluruh.

-
- ✓ *Tetapi saat ^{ak40} banyak produk industri besar mulai masuk ^{ak41}, tidak hanya dari skala nasional tetapi produk luar.*

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa wartawan hendak merepresentasikan bahwa pasar tradisional tidak seharusnya diserbu oleh barang-barang industri besar nasional, terlebih asing. Artinya ada keberpihakan terkait dengan sektor industri kerakyatan, yang seharusnya lebih diutamakan untuk menjadi komoditas utama pasar tradisional.

✓ *Saat ini yang kuat bisa berkembang dan menang ^{ak50}, sedangkan yang kecil disingkirkan ^{ak51} ^{k2}*

Dari bentuk koherensi di atas, menunjukkan upaya wartawan untuk merepresentasikan keberpihakkannya kepada pihak yang tersingkirkan, yakni pihak yang kecil, lemah yang harus berhadapan dan ditindas oleh pihak yang kuat, dalam ekonomi-politik yang memiliki kekuasaan modal, yang dalam kenyataan memenangi pertarungan di banyak hal.

Dan hanya ada dua gabungan kalimat yang menggunakan bentuk koherensi menjadi penyebab. Salah satunya adalah sebagai berikut :

“Pembangunan pasar itu butuh waktu bertahap ^{ak71}, karena dari 32 pasar tidak bisa langsung dibangun dengan anggaran APBD ^{ak72} ^{k30}”.

Kalimat di atas adalah kutipan pernyataan dari Kepala BAPEDA Kota Yogyakarta. Dari situ dapat ditengarai bahwa wartawan berusaha memperlihatkan kecenderungan pemerintah yang kurang memiliki upaya yang cukup kuat dalam pembangunan pasar tradisional. Semua hal dikaitkan dengan APBD, yang dalam kenyataannya banyak program dari APBD yang tidak cukup difungsikan secara efektif.

2) Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat

Partisipan, Informasi dan Legitimasi

Rangkaian antar kalimat disusun dalam sebuah paragraf. Secara keseluruhan, tulisan ini tersusun dari delapan paragraf. Dari setiap paragraf tersebut, dapat kita lihat representasi yang ditawarkan oleh wartawan melalui strategi penulisan tertentu. Analisis di dalam rangkaian antar kalimat ini, bisa kita lihat dari bentuk partisipan, informasi, dan legitimasi yang termuat di dalamnya.

Paragraf pertama pada tulisan tersebut, bentuk **partisipannya** memberi reaksi atas rencana pemerintah dalam pembangunan pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Sedangkan tema yang diangkat sebagai **informasi utamanya** di tempatkan di **awal**. Yakni terkait rencana besar terkait grand design pembangunan pasar tradisional tersebut tetap menjadi tema penting, sedangkan pernyataan terkait bagaimana implementasinya diletakkan di akhir paragraf. Dan informasi tambahan yang mengikutinya saling bertentangan atau **mendelegitimasi**, antara pentingnya rencana pembangunan atau grand desain pembangunan pasar tradisional masih dipertanyakan implementasinya.

Paragraf kedua, bentuk partisipannya **memberikan reaksi** pada momen penundaan pemberlakuan MEA. Dengan meletakkan **tema utama** di **awal** paragraf. Ini merepresentasikan keinginan wartawan untuk menunjukkan pentingnya segera menata pasar domestik terlebih ada momentum penundaan MEA,

sedangkan ketidakkonsistenan pemerintah pusat dan daerah dalam melindungi pasar dan pembangunan pasar tradisional menjadi informasi tambahan. Bisa diartikan upaya penataan pasar tetap harus diupayakan. Itu sekaligus menjadi tema utama dalam rangkaian antar kalimat pada paragraf ini. sedangkan informasi lain yang mengikutinya **bertentangan** dari tema utamanya. Namun, pentingnya menata pasar domestik, bertentangan dengan kondisi pemerintah yang kurang siap dan bahkan berencana melahirkan peraturan yang bertentangan dengan pembangunan pasar tradisional.

Paragraf ketiga, bentuk partisipasinya **memberi reaksi**, menanggapi peraturan terkait pasar tradisional yang tidak berpihak kepada pedagang pasar tradisional. Dengan **tema utama** diletakan **diawal paragraf**, yakni terkait kenyataan bahwa peraturan yang berlaku masih didasarkan pada semangat liberalisme. Penempatan di awal atas tema utama, merepresentasikan keinginan wartawan dalam upayanya menunjukkan pentingnya tema ini. Informasi selanjutnya adalah latar belakang dari hal tersebut. Dan informasi tambahan ini merupakan penguatan dari pernyataan Phutut dalam tema utama, terkait kenyataan peraturan yang bersemangat liberalisme masih menjadi nafas perencanaan pembangunan pasar tradisional oleh pemerintah. Artinya informasi tambahan **melegitimasi** atas tema utama.

Paragraf keempat, bentuk partisipannya **memberi reaksi** atas pendapat Puthut menunjukkan respon terhadap pembuatan desain besar pembangunan pasar tradisional, termasuk perlindungannya. Sedangkan tema utamanya adalah terkait desain besar pasar tradisional yang mempunyai peranan sangat penting untuk menjadi acuan pengembangan pasar. **Tema utama** ini diletakkan di **awal** paragraf. Hal ini merepresentasikan upaya wartawan untuk menunjukkan pentingnya tema agar diketahui khalayak, bahkan menjadi pemahaman bersama. Sedangkan informasi tambahan, **mendukung** atau **melegitimasi** tema utama terkait pentingnya desain besar terkait perencanaan pasar tradisional dikuatkan dengan pernyataan-pernyataan berikutnya, bahwa pembangunan tidak sekedar fisik dan pentingnya perencanaan itu untuk melihat perkembangan pasar tradisional.

Paragraf kelima, pernyataan Puthut ini **memberi tanggapan** atas perkembangan pasar rakyat yang cenderung bergeser menjadi *showroom* bagi banyak produk industri besar, tak terkecuali produk luar yang sudah membludak. **Tema utama** ditempatkan di **awal** paragraf. Hal ini merepresentasikan upaya wartawan untuk menjadikannya pengaminan oleh khalayak. Tema tersebut terkait pasar tradisional yang seharusnya dirancang sebagai outlet utama hasil produk industri rakyat dan hasil pribumi pertanian masyarakat. Sedangkan kalimat berikutnya merupakan informasi yang **mendelegitimasi** tema

pasar tradisional sebagai outlet dari produk pertanian lokal, karena dalam kenyataannya pasar telah dibanjiri barang impor.

Paragraf keenam, bentuk partisipasinya **memberi respon** atas implementasi kebijakan terkait rencana pengembangan pasar tradisional. Sedangkan tema utamanya adalah terkait Implementasi kekeluargaan yang coba dibangun dalam perekonomian masih belum jelas arahnya. **Tema utama** ini ditempatkan di **awal** paragraf, artinya ini merepresentasikan keinginan ataupun upaya wartawan untuk menjadikannya pemahaman ataupun pengaminan bersama dengan khalayak akan kebenaran dan pentingnya tema ini. Untuk kalimat berikutnya merupakan informasi tambahan yang memberikan legitimasi atas tema utama, yakni implementasi kekeluargaan yang dibangun dalam perekonomian masih belum jelas arahnya. Seperti pernyataan: ”... yang kuat bisa berkembang dan menang”; “regulasi yang ada malah mematikan gerak ekonomi rakyat”.

Paragraf ketujuh, bentuk partisipasinya **memberi respon** atas pernyataan Puthut Indroyono mengenai belum diimplementasikannya perencanaan menyeluruh pasar tradisional yang berasas kekeluargaan. Sedangkan tema utamanya adalah tanggapan Kepala Bidang Perencanaan Bappeda, Purnomo atas penilaian Puthut tersebut terkait master plan penataan 32 pasar se Kota Yogyakarta yang sudah dijalankan oleh pihak Pemerintah Kota Yogyakarta. **Tema utama** ini ditempatkan di **awal** paragraf, artinya bisa menjadi representasi atas keinginan wartawan untuk

menjadikannya penting dan pemahaman bersama dengan khlayak. Sedangkan kalimat berikutnya merupakan informasi yang **saling bertentangan**. Pendapat yang diungkap Kepala Dinas selanjutnya justru bertentangan dengan pernyataan awal yang menjadi tema utama, seperti pernyataan terkait master plan yang harus disesuaikan dengan RPJMD. Artinya upaya yang dilakukan kurang begitu serius.

Paragraf kedelapan, bentuk partisipasinya **memberi respon** terhadap pernyataan Phutut terkait belum diimplementasikannya rencana pembangunan paerekonomian yang berbasas kekeluargaan dan belum adanya masterplan pembangunan pasar yang berbasas kekeluargaan. Sedangkan tema utamanya adalah pernyataan terkait pembangunan pasar itu butuh waktu bertahap karena dari 32 pasar tidak bisa langsung dibangun dengan anggaran APBD. Namun **tema utama** ini ditempatkan **dibelakang**. Hal ini hendak memperlihatkan tidak/kurang populernya tema ini. Sedangkan kalimat sebelumnya adalah informasi tambahan yang justru ditempatkan di awal paragraf. Tema utama dan dan informasi tambahan **saling mendukung** . Latar yang ditempatkan mendahului ringkasan tema tersebut mendukung pernyataan akhir yang menjadi tema utama. Artinya pemerintah memang bergantung pada APBD dalam pembangunan pasar, tetapi pada kenyataanya APBD hanya memfasilitasi bangunan fisik yang pertahun jumlahnya juga tidak cukup signifikan.

3) *Relasi*

“Bagaimana pola hubungan partisipan utama media ditampilkan dalam teks?”

a) *Hubungan antara Wartawan dengan Khalayak*

Penggunaan kata “kita” dalam beberapa kalimat untuk melihat sebuah masalah atau memposisikan diri antara wartawan dan khalayak, memperlihatkan hubungan yang setara antara wartawan maupun khalayak.

b) *Hubungan antara Partisipan Publik*

Dalam teks ini ditampilkan beberapa partisipan, yakni : Puthut Indroyono yang diposisikan sebagai intelektual dan aktifis PUSTEK UGM, Pasar Tradisional, Pasar Modern, dan Pemerintah Kota Yogyakarta. Puthut Indroyono sebagai Intelektual tergambaran memiliki keberpihakan terhadap kepentingan pasar tradisional, khususnya yang berasas kekeluargaan. Sedangkan Pasar Tradisional dan Pasar modern digambarkan saling bertentangan. Lebih luasnya pertentangan itu adalah antara ekonomi yang berasas kekeluargaan (kerakyatan) dan ekonomi pasar liberal (kapitalis-neoliberal). Sedangkan pemerintah digambarkan memiliki posisi yang tidak memberikan kejelasan dan ketegasan mendukung ekonomi kerakyatan ataupun ekonomi pasar bebas. Dalam peraturan memanglah berasaskan kekeluargaan, tetapi dalam

implementasinya justru memperlihatkan dukungannya terhadap pasar bebas.

c) *Hubungan antara Wartawan dengan Partisipan Publik*

Kalau memperlihatkan penyusunan struktur penulisan dari tulisan ini, Puthut dan pasar tradisional mendapat posisi di awal tulisan. Dari tulisan ini pula terlihat posisi wartawan memberikan dukungan kepada pasar tradisional atau ekonomi kerakyatan. Dimana kepentingan pasar tradisional lebih mendapatkan porsi lebih banyak dan diuntungkan.

4) *Identitas*

“Bagaimana wartawan mengidentifikasi diri dalam masalah atau kelompok sosial yang terlibat pada teks ?” dan “Bagaimana partisipan dan khalayak diidentifikasi dalam teks?”.

Dari tulisan ini terlihat bahwa wartawan memposisikan diri dalam kondisi yang mendukung dan menjadi bagian dari kepentingan pasar tradisional dan ekonomi kerakyatan. Khalayak pun ditempatkan sebagai pihak yang seharusnya mendukung dan menjadi bagian pasar tradisional dan ekonomi kerakyatan.

5) *Intertekstualitas*

“Bagaimana hubungan antar teks yang didasari pada asumsi bahwa teks didasari dan mendasari teks lain ?”

Manifest Intertextuality

a) Representasi Wacana

Judul yang dipilih dalam tulisan ini adalah **“Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional”**. Beberapa hal yang digambarkan sebagai latar pemilihan tema ini diantaranya : ¹⁾ belum adanya grand design pembangunan pasar tradisional baik yang bersifat fisik maupun pemberdayaan SDM nya, peraturan terkait; ²⁾ adanya ancaman pasar bebas (MEA), serbuan impor, dan menjamurnya pasar modern; ³⁾ Implementasi pembangunan pasar tradisional yang lebih menganut nilai-nilai pasar bebas dibanding nilai-nilai kekeluargaan; ⁴⁾ Pasar Tradisional yang kini cenderung tidak lagi menjadi outlet bagi hasil industri rakyat dan pertanian loka/pribumi, tetapi telah masuk serbian barang-barang impor dan industri pabrikan besar. Dilihat secara utuh tulisan ini merepresentasikan wacana ekonomi kerakyatan yang bertentangan sekaligus menghadang serbuan wacana pasar bebas atau neoliberal terkait pasar tradisional.

b) Negasi

Kalimat negasi seringali digunakan untuk tujuan polemik. Kalimat negasi membawa tipe khusus dari pengandaian di mana juga bekerja secara intertekstualitas, masuk dalam teks lain. Dalam tulisan telasar ini terdapat satu kalimat negasi, yakni :

...“Kita sudah menentukan pasar-pasar mana saja yang harus dikembangkan *ak59* dan rencana bentukannya itu sendiri sudah ada *ak60* ^{k25}. Hanya saja tahapan pelaksanaannya itu sendiri harus sesuai dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2012-2016 ak61
dan kemudian akan ditinjau lagi ak62.

Kalimat di atas merepresentasikan bahwa keyakinan pemerintah dapat melaksanakan perencanaan dan pengembangan pasar tradisional menjadi hal yang ganjil atau sangat diragukan keberhasilannya karena pelaksanaan rencana tersebut bergantung pada ketentuan APBD. Sedangkan pada kenyataannya hari ini, seringkali memuat program-program yang *copy paste* dari tahun ke tahun dan seringkali tidak menjadi jawaban atas permasalahan yang ada. Perencanaan pengembangan pasar ini akan berhasil dan sesuai dengan pengembangan pasar tradisional yang berasaskan kerakyatan dan kekeluargaan, apabila ada perubahan watak birokrasi.

c) *Metadiscourse*

Metadiscourse adalah bentuk dari *manifest intertextuality* dimana pembuat teks memberikan tingkat yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain. Teks-teks lain tersebut dapat diamati dan mewujudkan dalam teks. *Metadiscourse* ini umumnya dipakai dengan membatasi objek pembicaraan dengan pengungkapan tertentu. Dalam tulisan telasar ini, ada beberapa bentuk kalimat yang memuat *metadiscourse*, diantaranya sebagai berikut :

✓ saat ini peraturan yang berlaku masih didasarkan pada semangat liberalisme ak23

Kalimat ini merepresentasikan upaya wartawan untuk mengkanalkan persepsi bahwa peraturan (terkait pasar tradisional khususnya) mengandung semangat liberalisme, tanpa ada opini lain atau pandangan lain.

✓ *pasar tradisional dirancang sebagai outlet utama hasil produk industri rakyat ^{ak38} dan hasil pribumi pertanian masyarakat ^{ak39} ^{k15}*

Kalimat ini merepresntasikan keinginan wartawan untuk membangun perspektif bersama bahwa pasar tradisional itu berfungsi sebagai outlet hasil produk industri rakyat dan hasil pribumi pertanian masyarakat. Bukan yang lain, apalagi bagi produksi pabrikan industri besar, terlebih produk asing.

✓ *Regulasi yang ada malah mematikan gerak ekonomi rakyat ^{ak49}*

Kaliamt ini merepresentasikan keinginan wartawan untuk membangun persepsi bersama bahwa regulasi yang lahir ini telah mematikan gerak ekonomi rakyat.

✓ *Saat ini yang kuat bisa berkembang dan menang ^{ak50}, sedangkan yang kecil disingkirkan ^{ak51}*

Kalimat ini merepresentasikan penilaian wartawan terkait perkembangan kehidupan sosial masyarakat (ekonomi-politik-budaya-hukum) yang cenderung mengarah pada situasi dimana yang memiliki kekuatan lah yang akan memenangkan segala halnya.

Interdiscursivity

Dalam *interdiscursivity* pembuat teks memberikan tingkat yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat

jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain, tetapi teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Prinsip dari interdiskursif tersebut dijalankan pada berbagai level. Dalam tulisan telasar, bentuk interdiskursivity tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

✓ ***Genre***

Media “Warta Pasar” ini masuk dalam genre Tabloid (diproduksi secara kolektif). bebrapa karakteristik pada Tabloid diantaranya : publistas, aktualitas, terdokumentasikan, penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, terdapat gambar lebih menarik, sampul depan memiliki daya tarik, mudah mengenali khalayaknya, semi koran, semi majalah. Sedangkan fungsi tabloid adalah untuk memberi informasi, memberi edukasi, dan hiburan.

Tabloid memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya adalah : reportasi mendalam (*deep reporting*) , menarik (*eye catching*) , khalayak mudah dipantau, bersifat *feature news* dan *straight news*, terdokuementasikan. Namun, tabloid juga memiliki kelemahan terkait : pemberitaan terbatas, biasanya satu tema besar menjadikan benang merah untuk setiap rubrik (terdapat korelasi per satu edisi).

✓ ***Tipe Aktivitas***

Dari awal berdirinya, tabloid Warta Pasar mendedikasikan dirinya sebagai media “*Jendela Informasi Pasar Tradisional*”. Artinya, media ini memang mengkhususkan diri untuk memberikan berita dan informasi terkait pasar tradisional, beserta segala yang terkait dengannya.

✓ **Gaya**

Tajuk Pasar : merupakan editorial Tabloid Warta Pasar. Editorial sendiri adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Sedangkan Tajuk Pasar sendiri menurut profil Tabloid “Warta Pasar” adalah kolom bagi catatan redaksi. Isu dalam tajuk pasar merupakan uraian tentang latar belakang pemilihan tema utama dalam rubrik *Telasar* . Tajuk Pasar dalam Tabloid “Warta Pasar “ selalu ditulis oleh pimpinan redaksi Tabloid “Warta Pasar”

✓ **Wacana**

Wacana yang coba diangkat dalam tabloid “Warta Pasar” adalah terkait perlawanan (Pasar Tradisional sebagai salah satu sektor Ekonomi Kerakyatan menghadapi pasar ritel modern dan pasar bebas).

3. *Teks Ketiga*

Telasar : “*Pasar Tradisional Melawan*”

tabloid “Warta Pasar” edisi Volume II| No 5| Mei 2013

oleh Venantia Melinda

a. Analisis pada Judul Wacana

“*Pasar Tradisional Melawan*”

Representasi

a) *Pemilihan Kosakata*

Melawan : bentuk ketidak sepakatan, memperjuangkan
keterlepasan dari penindasan

b) *Bentuk Proses*

Peristiwa

c) *Bentuk Partisipan*

Pasar Tradisional sebagai aktor pelaku.

b. Analisis pada Isi Wacana

“*Pasar Tradisional Melawan*”

1) *Representasi dalam Anak Kalimat*

“*Bagaimana peristiwa/ orang/ kelompok ditampilkan atau digambarkan dalam teks ?*”

a) *Pemilihan Kosakata*

Dalam tulisan *Telasar* di atas, ada beberapa pilihan kosakata yang merepresentasikan beberapa hal terkait wacana perlawanan, pasar tradisional khususnya, dan beberapa hal yang terkait dengannya.

<i>aki</i>	<i>Liberalisasi</i>	Suatu praktik pasar bebas di suatu negara, dimana
	<i>perekonomian</i>	penguasa modal yang lebih besarlah yang akan

	<i>domestik</i>	memenangkan persaingan.
<i>ak2</i>	<i>Gencarnya ritel asing</i>	Merepresentasikan maraknya pembangunan dan keberadaan ritel asing. Kata <i>gencar</i> menekankan sebuah ancaman besar.
<i>ak3</i>	<i>Hidup segan mati tak mau</i>	Masih bertahan dalam kondisi yang mengenaskan/ lemah/ buruk. Hal ini merepresentasikan kondisi pasar tradisional yang hari ini keberlangsungannya mengalami kondisi bertahan pada pendapatan yang cukup hanya untuk melangsungkan penjualan. Tidak ada atau sangat sedikit sekali ada pendapatan yang mampu untuk meningkatkan perkembangan usaha.
<i>ak6</i>	<i>Asal ada</i>	Bisa diartikan tidak ada niatan serius. Hal ini merepresentasikan pengelolaan pasar tradisional di negeri ini yang tidak serius, baik oleh penyelenggara negara atau pemerintah, pengelola pasar, ataupun dari pedagang pasar sendiri yang seharusnya juga berpartisipasi aktif.
<i>ak7</i>	<i>Tradisi ketergantungan</i>	Kosa kata ini dapat diartikan tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan/ pasokan untuk pasar sudah menjadi kebiasaan yang lazim di masyarakat. Situasi ketergantungan tidak terjadi begitu saja ada proses penjajahan dalam bentuk utang yang selalu diikuti dengan pemaksaan restrukturisasi regulasi yang salah satunya ada kelonggaran akan masuknya barang-barang impor. Kemudahan dan besarnya pasokan barang impor ini difasilitasi oleh kemudahan negara dan dimanfaatkan beberapa makelar atau importir. Akhirnya berakibat pada dominasi pasokan barang luar negeri di pasar tradisional. Proses yang terus berjalan tanpa ada pembatasan inilah yang membentuk tradisi ketergantungan.
<i>ak8</i>	<i>Kumuh Semrawut, Penuh kriminalitas Pelayanan yang asal-asalan dan tidak nyaman</i>	Penggambaran pasar tradisional selalu diwarnai dengan situasi yang kumuh, semrawut, penuh kriminalitas, pelayanan yang asal-asalan dan tidak nyaman. Di sini wartawan hendak menekankan itulah persepsi umum yang ada dan yang lebih penting hal itu bukanlah kenyataan tanpa sebab. Kenyataan pasar tradisional yang demikian diakibatkan oleh kondisi pengelolaan.
<i>ak13</i>	<i>Tragis, Leluasa dan gencar melancarkan serangan :</i>	Kosakata ini bisa diartikan kondisi yang sangat mengenaskan. Hal ini merepresentasikan situasi pasar tradisional yang dalam pengelolaannya tidak cukup baik, sehingga berakibat pada buruknya kondisi pasar. Dan bertambah parah lagi, justru kondisi buruk itu, mendatangkan ancaman yang lebih besar, yakni kedatangan para pemodal besar yang sangat mungkin menggeser keberadaan pasar tradisional.
<i>ak15</i>	<i>Ritel-ritel perbelanjaan modern</i>	Ritel adalah usaha perbelanjaan yang memotong banyak rantai perdagnagan dari produsen ke konsumen, untuk itu ritel membutuhkan modal yang sangat besar. Imbuan kata modern menampilkan segala yang serba dikelola dengan manajemen yang tersistematis, termasuk tata barang dan penjualan. Hal ini bisa mengindikasikan

keinginan wartawan untuk menampilkan persaingan yang tidak seimbang, jikalau pasar tradisional harus disandingkan dengan toko ritel modern.

<i>ak17</i>	<i>Modernisasi pasar tradisional</i>	<p>Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Di Eropa, kebangkitan ilmu dan teknologi di abad 18 M dijadikan awal dari modernisasi. Pada perkembangannya, modernisasi menjadi sangat instrumentalis mendasari diri pada perkembangan teknologi dan ilmu positivistik. Untuk itu ketika pemerintah mengacu pada modernisasi yang seperti ini, pantas saja kalau model pembangunan pasar tradisional sebatas pembangunan fisik. Tanpa ada perlindungan dari gempuran modal besar, baik yang mewujud dalam ritel modern hingga gempuran impor produk luar.</p> <p>Dapat dilihat di sini, wartawan hendak merepresentasikan bahwa pembangunan pasar tradisional tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik, tetapi juga butuh pembangunan kapasitas SDM, serta perlindungan dari gempuran praktik usaha modal besar.</p>
<i>ak19</i>	<i>Hak keberlangsungan</i>	<p>Pemilihan kosa kata ini menggambarkan/ merepresentasikan upaya wartawan untuk memperlihatkan bahwa permasalahan pasar tradisional tidak hanya pembangunan fisik seperti perencanaan yang disusun pemerintah. Tetapi juga penting terkait dengan perlindungan dari gempuran praktik usaha modal besar yang mengancam pasar tradisional dengan peralihan konsumen pasar tradisional ataupun toko-toko kecil ke toko ritel modern.</p>
<i>ak20</i>	<i>Penjaga perekonomian sektor riil paling bawah</i>	<p>Menurut kosakata ini, apabila sektor perekonomian riil dianalogikan dalam sebuah bangunan rumah, maka pasar tradisional adalah pondasi dari rumah itu. Artinya, wartawan hendak menunjukkan betapa sangat pentingnya pasar tradisional bagi keberlangsungan perekonomian Indonesia.</p>
<i>ak22</i>	<i>Ketangguhan pelaku ekonomi mikro; daya tahan terhadap krisis; Terhindar diskripsi global</i>	<p>Pilihan kosakata ini merepresentasikan upaya wartawan yang menekankan akan kekuatan pelaku ekonomi mikro, yakni usaha-usaha ekonomi dari produksi distribusi hingga konsumsi yang tidak tergantung dan banyak terpengaruh dengan situasi perekonomian global, atau koneksi financial dunia; seperti umkm, pertanian, nelayan. Kekuatan usaha ekonomi mikro ini telah teruji dalam menghadapi krisis global yang melanda dunia termasuk Indonesia beberapa periode yang lalu, yang paling terlihat pada krisis 1997.</p>
<i>ak25</i>	<i>Krisis global</i>	<p>Pilihan kosakata ini menunjukkan penekanan yang diberikan wartawan terkait krisis ekonomi global. Krisis</p>

ekonomi global merupakan peristiwa yang akan terus berulang ketika praktik perekonomian di dunia di dasari dengan nilai Akumulasi Modal sebesar-besarnya bagi yang memiliki modal terbesar lah yang akan paling menikmati keuntungan. Inilah yang disebut over akumulasi. Kondisi ini berakibat pada situasi ketimpangan akan pendapatan yang berarti ketimpangan kesejahteraan. Karena akumulasi modal bertahan dengan cara terus melakukan perluasan investasi. Sedangkan ketimpangan pendapatan manusia di muka bumi ini tidak sanggup lagi membeli produk-produk barang atau jasa yang di tawarkan. Maka yang terjadi adalah over produksi. Selain itu ada situasi buble financial, yakni produksi financial atau keuangan tidak sesuai dengan produksi riil barang dan jasa. Iniyang mengakibatkan krisis terakhir yang menimpa AS dan berdampak ke beberapa penjuru dunia.

<i>ak27</i>	<i>Perekonomian lokal...benteng kekuatan</i>	Sekali lagi dengan pemilihan kosakata ini, terlihat upaya wartawan untuk merepresentasikan penekanannya terhadap pentingnya perekonomian lokal yakni usaha-usaha produksi-distribusi ekonomi yang dilakukan oleh rakyat secara mikro. Perekonomian lokal inilah yang menjadi benteng atau pelindung bagi perekonomian Indoonesia dari serbuan produk impor ataupun krisis akibat praktik ekonomi global yang melandaskan diri pada kapitalisme.
<i>ak30</i>	<i>Pasar tradisional itu di bawah bayang-bayang ancaman pasar modern</i>	Pilihan kosakata ini menunjukkan usaha wartawan untuk menekankan bahwa keberlangsungan pasar tradisional sedang mengalami ancaman dari keberadaan praktik ekonomi yang dijalankan pasar modern, seperti ritel minimarket, supermarket, mall, dsb.
<i>ak31</i>	<i>Kebijakan berpihak kepada modal besar</i>	Pilihan kosakata ini menunjukkan usaha wartawan untuk merepresentasikan penekannya pada keadaan regulasi atau kebijakan yang ada terkait pasar tradisional, baik kebijakan ekonomi, perdagangan, investasi, dsb; justru tidak berpihak pada keberlangsungan pasar tradisional itu sendiri.
<i>ak39</i>	<i>Pasar tradisional tidak akan hilang;</i>	Pilihan kosakata ini menunjukkan usaha wartawan untuk merepresentasikan penekannya pada kekuatan dan bukti
<i>ak40</i>	<i>Akibat menjamurnya pasar modern</i>	sejarah pasar tradisional yang mampu bertahan bertahan hingga hari ini, meski menghadapi berbagai macam ancaman. Termasuk kenyataan bahwa hari ini telah banyak keberadaan pasar modern, bak jamur di musim hujan.
<i>ak42</i>	<i>Pasar</i>	Sekali lagi pilihan kosakata ini menunjukkan usaha
<i>ak43</i>	<i>tradisional...wadah kehidupan dan penghidupan banyak orang;</i>	wartawan untuk merepresentasikan penekannya pada pentingnya pasar tradisional bagi kehidupan dan penghidupan banyak orang, karena pasar tradisional merupakan tempat pertemuan hasil produksi dari petani,
<i>ak44</i>	<i>Sektor informal</i>	nelayan usaha kecil, perajin untuk bertemu dengan para

	<i>bersentuhan langsung;</i>	pembelinya melalui perantara pedagang atau secara langsung oleh mereka. Bahkan tidak hanya usaha mayor
<i>ak45</i>	<i>Banyak sektor...yang menggantungkan hidupnya;</i>	itu, di pasar tradisional juga ada tukang sapu, tukang parkir, kusir andong, tukang becak, pengemis, pengamen yang menggantungkan pendapatannya dari kehidupan pasar tradisional.
<i>ak46</i>	<i>Sektor pertanian dan industri masyarakat lokal</i>	
<i>ak48</i>	<i>Kalau menyusut</i>	Sekali lagi pilihan kosakata ini menunjukkan usaha
<i>ak47</i>	<i>memang iya, tetapi tidak akan hilang</i>	wartawan untuk merepresentasikan penekannya pada kekuatan dan bukti sejarah pasar tradisional yang mampu bertahan bertahan hingga hari ini, meski menghadapi berbagai macam ancaman.
<i>ak55</i>	<i>Bagi peneliti dari PUSTEK UGM, Hempri Suyatna</i>	Melekatkan profesi dan ruang kerja ini (<i>peneliti dari PUSTEK UGM</i>) menunjukkan usaha wartawan untuk merepresentasikan bahwa analisis dan pernyataan terkait ancaman yang menimpa pasar tradisional akibat menjamurnya pasar modern dan regulasi yang tidak memberikan perlindungan serta tidak berasaskan ekeluargaan menjadi Legitimasi yang cukup kuat, terlebih PUSTEK UGM merupakan lembaga ternama di Yogyakarta maupun Indonesia.
<i>ak53</i>	<i>Kendati grafik ekonomi pasar tradisional di Yogyakarta mengalami</i>	Pilihan kosakata ini menunjukkan usaha wartawan untuk merepresentasikan penekannya pada perkembangan pasar tradisional tidak cukup diukur dengan grafik pertumbuhan keuangan. Ukuran ini tidak menjamin pertumbuhan pasar tradisional. Pasar tradisional membutuhkan perlindungan dan pengembangan yang lebih menyeluruh dari berbagai segi.
<i>ak56</i>	<i>peningkatan ...tidak serta merta membuat posisi pasar tradisional aman</i>	
<i>ak57</i>	<i>Pasar domestik terwakili oleh pasar tradisional</i>	Dari pilihan kosakata tersebut, merepresentasikan usaha wartawan untuk menekankan bahwa pasar bisa diartikan sebagai ruang pertukaran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Yang dimaksudkan domestik disini terkaiy dengan usaha mikro, usaha yang dikerjakan rakyat seperti petani lokal, nelayan, perajin, tukang becak dsb. Ruang bagi penjualan barang-barang produksi mereka ini baik barang maupun jasa berada di pasar tradisional melalui perantara distributornya adalah pedagang pasar.
<i>ak59</i>	<i>Tetap terpuruk bersaing dengan pasar modern</i>	Dari pilihan kosakata tersebut, merepresentasikan usaha wartawan untuk menekankan bahwa meskipun pasar tradisional mampu bertahan hingga hari ini, bukan berarti dia berdaya menghadapi gempuran pasar modern yang memang secara modal lebih besar dan tersentral, serta memiliki sistem pelayanan yang modern. Ditambah lagi mendapatkan perlakuan yang terbuka dari pemerintah melalui berbagai regulasi dan pelayanan birokrasi.
<i>ak60</i>	<i>Mendesak untuk</i>	Pilihan kosakata mendesak dalam anak kalimat ini
<i>ak61</i>	<i>dilakukan perbaikan</i>	memperlihatkan usaha wartawan untuk merepresentasikan

	<i>pada pasar tradisional</i>	sangat pentingnya untuk segera dilakukan perbaikan pasar tradisional.
ak62	<i>perbaikan pada pasar tradisional</i> mati suri	Pemilihan kosa kata mati suri dalam anak kalimat tersebut merepresentasikan usaha wartawan untuk menekankan bahwa kondisi perbaikan pasar tradisional hari ini sebenarnya terjadi tetapi tidak bisa menghidupkan perkembangan atau bahkan kejayaan pasar tradisional.
b) ak66	B <i>Perbaikan itu dapat dari aspek ...</i>	Pemilihan kosakata “ <i>kebijakan yang berpihak kepada ekonomi lokal</i> ” dalam anak kalimat di samping
	e <i>kebijakan yang berpihak kepada</i>	merepresentasikan usaha wartawan untuk menekankan
	n <i>ekonomi lokal ;</i>	pentingnya pembangunan pasar juga dalam aspek
ak68	<i>peraturan</i>	kebijakan yang berpihak kepada kepentingan pasar
	t <i>perlindungan pasar;</i>	tradisiona, seperti perlindungan dari ancaman ritel
ak72	<i>Harus ada Perda</i>	modern, produk impor, hingga kebijakan yang mengatur
	u <i>perlindungan pasar tradisional;</i>	pembangunan SDM dan manajemen pengelolaan. Tidak hanya pembangunan fisik, yang hari ini menjadi
ak73	k <i>Perwali Kota yogyakarta masih sangat lemah;</i>	paradigma birokrasi kita.
ak80	P <i>Membangun kebanggaan untuk</i>	Pemilihan kosakata disamping memperlihatkan representasi akan upaya wartawan untuk menekankan
	r <i>membeli produk-produk pasar</i>	kepada seluruh khalayak bahwa membeli barang dan jasa di pasar tradisional harus menjadi kebanggaan yang tidak
	O <i>tradisional</i>	hanya diukur dari kenyamanan fasilitas semata.

ses dan Partisipan

Dalam tulisan *Telasar* pada edisi ini, dengan judul “*Pasar Tradisional Melawan*” , terdiri dari tujuh puluh dua anak kalimat. Dari keseluruhan itu ada beberapa macam bentuk proses anak kalimat. Diantaranya terdapat enam anak kalimat dengan bentuk proses tindakan, enam anak kalimat dengan bentuk proses peristiwa, dan empat puluh delapan dengan bentuk proses keadaan, serta dua belas bentuk proses mental. Bentuk proses keadaan menempati porsi paling banyak diantara yang lain, bahkan sangat tidak seimbang jika dibanding dengan yang lain. Hal ini merepresentasikan strategi yang digunakan wartawan untuk menunjukkan

sesuatu yang telah terjadi. Hanya menggambarkan keadaan dengan atau bisa menyembunyikan subjek pelaku tindakan.

Dari ketujuh puluh dua anak kalimat dalam tulisan tersebut, tidak kesemuanya menyebutkan aktor pelaku serta aktor korbannya. Partisipan yang paling sering dimunculkan diantaranya adalah *Pasar Tradisional*, yakni sepuluh kali sebagai aktor pelaku dan enambelas kali selaku aktor korban atau sasaran. Pasar tradisional paling banyak dimunculkan sebagai aktor pelaku dibanding partisipan yang lain. Sebagai aktor pelaku, dalam judul tulisan tersebut, pasar tradisional diposisikan sebagai pelaku yang sedang melakukan perlawanan. Sedangkan di dalam isi tulisan selanjutnya, perlawanan pasar tradisional yang dimaksudkan adalah perlawanan terhadap pemodal besar yang telah sampai pada penguasaan dalam koor produksi hingga tingkat distribusi sampai ke tangan konsumen terakhir. Koor produksi ini mewujud dalam pasar-pasar modern seperti minimarket hingga supermarket.

Dalam praktiknya, pasar modern ini telah menjadi ancaman bagi keberlangsungan pertumbuhan pasar tradisional yang mensejahterakan banyak sektor usaha masyarakat. Perlawanan itu juga ditujukan kepada pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan. Peraturan terkait pasar hingga hari ini dipandang belum sesuai dengan asas kerakyatan yang menjadi ruh pasar tradisional. Dalam

pelaksanaannya pun banyak terjadi ketidaksesuaian dengan peraturan dan pengelolaan yang buruk.

Meskipun pada akhirnya, pasar tradisional memang lebih banyak disebutkan sebagai aktor korban. Secara keseluruhan pasar tradisional menjadi korban dari perkembangan praktik usaha pemodal besar khususnya dalam bentuk pasar ritel modern, serbuan produk impor. Selain itu, pasar tradisional juga digambarkan sebagai korban akibat kinerja pemerintah yang kurang memberi dukungan terhadap pasar tradisional, diantaranya pengelolaan yang tidak baik, pembangunan yang salah arah, kebijakan yang tidak berpihak.

Selain pasar tradisional, partisipan yang lain adalah pelaku ekonomi mikro, dimana di beberapa kalimat ada yang disebutkan dengan nama sektor informal, perekonomian lokal, atau pedagang kecil. Dalam keseluruhan tulisan, pelaku ekonomi mikro dengan berbagai nama ini diposisikan sebagai aktor pelaku. Secara umum pelaku ekonomi mikro ini pelaku ekonomi yang berperan besar dalam menjaga keberlangsungan kehidupan negara. Kekuatan mereka mampu menjadi benteng bagi serbuan produk impor dan terpaan krisis ekonomi global. Bagi pedagang pasar, khususnya telah memberi kehidupan dan mendapat penghidupan untuk dan dari pasar tradisional.

Partisipan yang lain adalah Pemodal besar, dalam beberapa kalimat lain disebutkan ritel dan beberapa yang lain

lagi disebut pasar modern. Di sini pemodal besar digambarkan sebagai aktor pelaku yang hingga hari ini selalu memenangkan pertarungan dengan pelaku usaha kecil yang bermodal kecil. Selanjutnya dalam bentuk pasar selaku ruang distribusi, beberapa kali disebutkan ritel maupun pasar modern merupakan aktor pelaku yang mengancam keberlangsungan pasar tradisional.

Selanjutnya, pemerintah juga beberapa kali disebutkan sebagai aktor pelaku. Sebagai aktor pelaku, pemerintah direpresentasikan sebagai perumus, pelaksana, dan pengawas dari kebijakan, khususnya terkait pasar tradisional. Dalam realitasnya, digambarkan pula fungsi itu belum dikerjakan dengan baik. Selain Pemerintah Indonesia, di dalam tulisan itu juga disebutkan Indonesia sebagai sebuah entitas negara. Sebagai sebuah negara Indonesia direpresentasikan sebagai aktor korban dari para penguasa modal dunia. Dalam praktiknya para penguasa modal tersebut telah melakukan ekspansi pelebaran sayap investasi ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini salah satunya mewujud dalam bentuk ritel perbelanjaan. Selain itu, praktik ekonomi pemodal besar ini juga telah berkali-kali menyebabkan krisis global dan sekali lagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia menjadi korban.

Terakhir, partisipan yang dimunculkan oleh wartawan adalah masyarakat (Indonesia). Masyarakat diangkat sebagai

aktor pelaku yang turut berperan dalam menentukan keberlangsungan pasar tradisional. Bagaimana ketergantungan masyarakat akan pasar tradisional dalam memenuhi kebutuhannya, merupakan peran aktif itu. Namun masyarakat juga direpresentasikan sebagai aktor korban jikalau pasar tradisional tidak menemukan gairahnya, sebab sebagian besar masyarakat menggantungkan nasibnya kepada kehidupan pasar. Tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan, tetapi juga ruang distribusi ke konsumen, seperti petani, perajin, tukang becak, dan lain sebagainya.

2) *Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat*

Bentuk Koherensi

Dalam tulisan “*Pasar Tradisional Melawan*” ini terdapat duapuluh satu gabungan anak kalimat atau kalimat utuh. Bentuk koherensi paling banyak adalah elaborasi, artinya anak kalimat kedua fungsinya adalah memperinci anak kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan terbanyak kedua adalah bentuk koherensi perpanjangan tambahan, artinya anak kalimat berikutnya menjadi kelanjutan dari anak kalimat sebelumnya.

Selanjutnya bentuk koherensi kontras, artinya anak kalimat yang satu merupakan perpanjangan berkebalikan dengan anak kalimat yang lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

*untuk melakukan modernisasi pasar tradisional dalam program stimulus ekonomi ^{ak17},
namun kenyataannya tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil ^{ak18}*

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan bahwa **rencana** pemerintah terkait modernisasi pasar tradisional pada **kenyataannya** tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil.

jika perekonomian lokal dapat menjadi salah satu bentang kekuatan ^{ak27} kendati nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan ^{ak28}

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan **kontradiksi** antara tidak berkesesuaiannya **nilai ekspor**, sebagai patokan pertumbuhan berdasarkan World Bank, dengan **pertumbuhan perekonomian lokal**. Dimana ketika nilai ekspor turun, dalam masa krisis misalkan, perekonomian lokal tetap mampu bertahan bahkan menjadi bentang kekuatan yang ampuh.

berbagai kebijakan yang berpihak pada pemodal besar ^{ak31}, namun dalam tiga tahun ini grafik pertumbuhan ekonomi pasar tradisional di Kota Yogyakarta meningkat ^{ak32}

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan pada betapa kuatnya pasar tradisional, meskipun digempur oleh pelaku ekonomi bermodal besar. Pertumbuhan pasar tradisional justru mengalami peningkatan, meskipun pemodal besar dapat melenggang masuk ke Indonesia dengan kebijakan yang dipermudah.

“Walau belum optimal ^{ak33}, paska beberapa renovasi sampai saat ini ^{ak34} uang yang berputar di pasar tradisional mengalami peningkatan ^{ak35}”

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan pada kontradiksi antara lambatnya proses renovasi pasar dengan pertumbuhan pasar tradisional. Artinya faktor lain, selain renovasi yang bisa meningkatkan pertumbuhan pasar tradisional. Hal inilah yang harusnya menjadi bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pasar tradisional.

“Kalau menyusut memang iya ^{ak47}, tetapi tidak akan hilang ^{ak48}

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, pasar tradisional memang mengalami penurunan omzet, tetapi itu semua tidak akan menghilangkan keberadaan tradisional. Hal ini telah terbukti berabad-abad lamanya. Tetapi agar pasar tradisional tetap berjaya, harus ada perencanaan pembangunan yang menyeluruh.

Selain itu, ada beberapa gabungan anak kalimat yang menggunakan bentuk koherensi perpanjangan disebabkan. Ini berarti satu anak kalimat mempertinggi anak kalimat yang lain. Demikian salah satu bentuk koherensi perpanjangan diakibatkan dari tulisan ini :

Bertambah tragis ketika kesemrawutan itu terbaca oleh para pemodal besar ^{ak13} sehingga mereka semakin leluasa ^{ak14}

Dalam gabungan anak kalimat di atas, merepresentasikan upaya wartawan untuk menekankan bahwa luasnya para pemodal besar masuk ke Indonesia terutama dalam hal ritel pasar modern,

baik minimarket maupun supermarket merupakan akibat dari kesemrawutan pasar tradisional yang dibiarkan tanpa ada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan yang jelas.

3) *Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat*

Partisipan, Informasi dan Legitimasi

Rangkaian antar kalimat disusun dalam sebuah paragraf. Secara keseluruhan, tulisan ini tersusun dari enam paragraf. Dari setiap paragraf tersebut, dapat kita lihat representasi yang ditawarkan oleh wartawan melalui strategi penulisan tertentu. Analisis di dalam rangkaian antar kalimat ini, bisa kita lihat dari bentuk partisipan, informasi, dan legitimasi yang termuat di dalamnya.

Paragraf pertama ini menunjukkan respon negatif atas perkembangan liberalisasi ekonomi dengan salah satu indikatornya adalah berkembangnya ritel asing . Kalimat berikut merupakan tema utama dalam paragraf ini, “*Indikator terjadinya liberalisasi perekonomian domestik pada dasarnya dapat kita lihat dengan gencarnya ritel asing yang masuk di Indonesia sehingga menjadikan kondisi pasar tradisional hidup segan mati tak mau*”. Tema utama tersebut diletakkan di awal paragraf. Artinya wartawan mengagap ini sangat penting. Kalimat berikutnya merupakan informasi tambahan yang **saling mendukung**. Artinya kalimat-kalimat tersebut memberikan

legitimasi atas kebenaran tema utama, bahwa liberalisasi perekonomian telah terjadi di Indonesia.

Paragraf kedua ini menunjukkan reaksi/respon negatif terhadap kebijakan pemerintah terkait pasar tradisional yang tidak jua membawa perubahan lebih baik. Kalimat ini “*Kendati pemerintah telah mengambil kebijakan untuk melakukan modernisasi pasar tradisional dalam program stimulus ekonomi, namun kenyataannya tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil atas hak keberlangsungan pasar tradisional yang ada.*”, merupakan ringkasan dari tema utama, yang peletakkannya ditempatkan di awal paragraf. Artinya wartawan memposisikan pentingnya tema ini. Kalimat yang mengikutinya merupakan latar yang memberi legitimasi dari tema utama. Semisal ketika disebutkan “*posisi pasar tradisional tetap menjadi penjaga perekonomian sektor riil paling bawah negeri ini*” .

Paragraf ketiga ini merupakan respon atas kelesuan dan penurunan pasar tradisional, yang ternyata berbeda dengan kondisi Kota Yogyakarta. Kalimat ini, “*Namun, bagaimana dengan Yogyakarta ?*”, merupakan ringkasan tema dalam paragraf ini. Pemosisiannya di depan/awal paragraf memperlihatkan keinginan wartawan untuk mengatakan pentingnya tema ini. Tetapi dengan kalimat tanya (?) menunjukkan bahwa wartawan memberikan kebebasan kepada khalayak untuk menilai sendiri.

Paragraf keempat ini menunjukkan responnya terhadap menjamurnya pasar modern. Kalimat ini, “...pasar tradisional tidak akan hilang akibat menjamurnya pasar modern..”, merupakan ringkasan tema yang diletakkan di awal paragraf. Artinya ini menjadi hal yang dianggap penting untuk diperhatikan khalayak menurut wartawan. Kalimat-kalimat berikutnya yang menjadi latar memberikan legitimasi atas tema yang diangkat. Diantaranya : “Sebab, pasar tradisional itu sebagai wadah kehidupan...”.

Paragraf kelima ini menunjukkan respon negatif atas pendapat bahwa peningkatan grafik pendapat pasar tradisional menjadikan posisi aman bagi pasar tradisional. Kalimat ini, “Kendati grafik ekonomi pasar tradisional di Yogyakarta mengalami peningkatanhal itu tidak bisa serta merta membuat pasar tradisional di Yogyakarta dalam posisi aman”, merupakan ringkasan tema yang ditempatkan di awal paragraf . Hal ini menekankan pentingnya tema ini untuk diketahui khalayak. Sedangkan kalimat-kalimat berikutnya menjadi latar informasi yang memberikan legitimasi atas tema yang diangkat. Diantaranya, “...pasar domestik yang diwakili oleh pasar tradisional tetap terpuruk dalam bersaing dengan pasar modern”, & “...perbaiki pada pasar tradisional seolah mati suri”.

Paragraf keenam ini merupakan respon atas kerja pemerintah yang belum melaksanakan peraturan perlindungan

terhadap pasar tradisional. Kalimat ini “*..pemerintah bertanggung jawab melaksanakan peraturan perlindungan pasar...*” merupakan ringkasan tema yang diletakkan di awal paragraf. Artinya, ini merupakan strategi yang dilakukan wartawan untuk menggiring khalayak menganggap pentingnya tema ini. Sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya menjadi informasi tambahan sekaligus memberikan legitimasi atas tema yang disuguhkan. Diantaranya kalimat-kalimat berikut : “ ... *Perda perlindungan pasar tradisional karena Perwali Kota Yogyakarta yang berlaku saat ini masih sangat lemah dan tingkat pengawasannya tergolong sulit* “.

4) Relasi

“Bagaimana pola hubungan partisipan utama media ditampilkan dalam teks?”

a) Hubungan antara Wartawan dengan Khalayak

Berikut cuplikan kalimat dalam tulisan pada Telasar ini, “.....*dapat kita lihat* ^{ak1}”. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bahwa penulis/wartawan menunjukkan hubungan setara antara wartawan dan khalayak.

b) Hubungan antara Partisipan Publik

Partisipan publik yang dihadirkan diantaranya :

- ✓ Perekonomian Domestik : pasar tradisional & pelaku ekonomi mikro lainnya (sektor pertanian , industri masyarakat lokal)
- ✓ Intelektual : Hempri Suyatna, peneliti PUSTEK UGM

✓ Pemangku kebijakan : Pemerintah Indonesia secara umum, pemerintah Yogyakarta, Ketua Komisi B DPRD Kota Yogyakarta

✓ Pemodal besar, ritel perbelanjaan

Pasar tradisional dan pelaku ekonomi mikro lainnya digambarkan menjadi pihak yang terpinggirkan dan tergerus dengan adanya praktik kerja pemodal besar seperti ritel perbelanjaan. Dalam posisi tersebut Intelektual, khususnya peneliti dari pustek, Hempri, hadir menjadi pendukung bahkan ikut memperjuangkan perbaikan nasib dan pertarungan pasar tradisional dan ekonomi mikro/ domestik lainnya dalam menghadapi gempuran pemodal asing, khususnya pasar tradisional versus ritel perbelanjaan. Pemerintah berada pada dukungannya terhadap pasar tradisional. Hanya saja strategi pembangunannya masih terbatas pada pembangunan fisik gedung pasar tradisional, belum sampai pada perlindungan dari pemodal besar dan pemberdayaan SDM.

c) *Hubungan antara Wartawan dengan Partisipan Publik*

Wartawan terlihat lebih banyak memberikan porsi pemberitaan atas pasar tradisional dibandingkan pasar moder, atau sektor ekonomi mikro dibanding ekonomi pemodal besar, baik melalui hasil wawancara dengan Hempri dari PUSTEK UGM maupun anggota Legislatif Suharyanto.

Disini pasar tradisional digambarkan menjadi pihak yang diuntungkan dengan menggambarkannya menjadi pihak

yang terpinggirkan dan tertindas, selanjutnya harus mendapat perhatian dan perlindungan dari semua pihak khususnya pemerintah dan masyarakat Indonesia.

5) *Identitas*

“Bagaimana wartawan mengidentifikasi diri dalam masalah atau kelompok sosial yang terlibat pada teks ?” dan “Bagaimana partisipan dan khalayak diidentifikasi dalam teks?”.

Wartawan dalam teks ini terlihat memposisikan keberpihakannya pada sektor ekonomi mikro, pasar tradisional khususnya. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber, khususnya dari PUSTEK UGM yang memang memiliki konsen di isu ekonomi kerakyatan. Selanjutnya, dari pemerintah-legislatif, Bento/ Suharyanto yang secara pribadi juga memiliki keberpihakan kepada pasar tradisional.

6) *Intertekstualitas*

“Bagaimana hubungan antar teks yang didasari pada asumsi bahwa teks didasari dan mendasari teks lain ?”

Manifest Intertextuality

a) Representasi Wacana

Tema yang dipilih dalam tulisan ini adalah **“Pasar Tradisional Melawan”**. Beberapa hal yang digambarkan sebagai penjabaran dari tema ini terlihat dari sub tema dari setiap paragrafnya, yakni sbb:

- 1) *...terjadinya liberalisasi perekonomian domestik pada dasarnya dapat kita lihat ^{ak.1} dengan gencarnya ritel asing yang masuk di Indonesia*

- 2) ...pemerintah telah mengambil kebijakan *ak16* untuk melakukan modernisasi pasar tradisional dalam program stimulus ekonomi *ak17*, namun kenyataannya tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil *ak18* atas hak keberlangsungan pasar tradisional yang ada
- 3) ...pasar tradisional itu di bawah bayang-bayang ancaman pasar modern *ak30* dan berbagai kebijakan yang berpihak pada pemodal besar *ak31*, namun dalam tiga tahun ini grafik pertumbuhan ekonomi pasar tradisional di Kota Yogyakarta meningkat *ak32*
- 4) ...pasar tradisional tidak akan hilang *ak39*
- 5) Kendati grafik ekonomi pasar tradisional di Yogyakarta mengalami peningkatan *ak53* ^{*k15*}. Bagi peneliti dari PUSTEK UGM, Hempri Suyatna *ak55*, hal itu tidak bisa serta merta membuat pasar tradisional di Yogyakarta dalam posisi aman *ak56*
- 6) ...pemerintah bertanggung jawab melaksanakan peraturan perlindungan pasar *ak68*

Dilihat secara utuh tulisan ini merepresentasikan wacana ekonomi kerakyatan yang bertentangan sekaligus menghadang serbuan wacana pasar bebas atau neoliberal terkait pasar tradisional.

b) Pengandaian

*“Hidup segan mati tak mau *ak3*”*, menggambarkan keadaan pasar tradisional yang kini mengalami kelesuan, penurunan omset, dan hidup ala kadarnya atau sekedar bisa buka dengan pendapatan atau laba yang sangat sedikit. Dalam tulisan ini diperlihatkan faktor utama penyebabnya adalah serbuan pemodal besar dalam ritel-ritel perdagangan

*“ Pasar tradisional *ak61* seolah mati suri *ak62* “*, mengalami kematian yang suatu saat akan ada kebangkitan. Dari tulisan ini memperlihatkan bahwa meskipun hari ini

pasar tradisional mengalami kemunduran dan tidak berdaya menghadapi pasar tradisional. Tapi pada suatu ketika akan bangkit dan hidup dan menghidupi masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan melihat cerita historis pasar tradisional yang telah bertahan berabad-abad lamanya dan pernah beberapa kali membuktikan diri kokoh menhadapi krisis global yang melanda Indonesia. Tetapi kebangkitan itu haruslah diupayakan. Salah satunya adalah dengan membuat dan mengimplementasikan peraturan perlindungan terhadap pasar tradisional, membuat perencanaan *master plan* pembangunan pasar tradisional yang tidak hanya berisi pembangunan fisik bangunan, tetapi juga pembangunan SDM. Termasuk pembangunan kesadaran masyarakat sebagai pembeli yang berperspektif ekonomi kerakyatan.

c) Negasi

Kalimat-kalimat berikut adalah bentuk kalimat negasi yang ada dalam tulisan "*Pasar Tradisional Melawan*" :

"Kendati pemerintah telah mengambil kebijakan ak16 untuk melakukan modernisasi pasar tradisional dalam program stimulus ekonomi ak17, namun kenyataannya tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil ak18 atas hak keberlangsungan pasar tradisional yang ada ak19 "

"...dan krisis global yang melanda Eropa saat ini ak25 k7. Dari hal itu jelas terlihat ak26 jika perekonomian lokal dapat menjadi salah satu bentang kekuatan ak27 kendati nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan ak2 "

.... posisi pasar tradisional tetap menjadi penjaga perekonomian sektor riil ak20 paling bawah negeri ini ak21 k6. Meskipun ketangguhan pelaku ekonomi mikro telah menjadikan Indonesia memiliki daya tahan terhadap krisis ak22 yang sangat baik dibanding negara-negara lain ak23 sehingga terhindar dari

krisis global yang terjadi pada 2008-2009 ^{ak24} dan krisis global yang melanda Eropa saat ini ^{ak25} ^{k7}.

“Dari hal itu jelas terlihat ^{ak26} jika perekonomian lokal dapat menjadi salah satu bentang kekuatan ^{ak27} kendati nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan ^{ak2}”

d) *Metadiscourse*

Metadiscourse adalah bentuk dari *manifest intertextuality* dimana pembuat teks memberikan tingkat yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain. Teks-teks lain tersebut dapat diamati dan mewujud dalam teks. *Metadiscourse* ini umumnya dipakai dengan membatasi objek pembicaraan dengan pengungkapan tertentu. Dalam tulisan telasar ini, ada beberapa bentuk kalimat yang memuat *metadiscourse*, diantaranya sebagai berikut :

“...pasar domestik yang diwakili oleh pasar tradisional ^{ak57}“

e) *Interdiscursivity*

Dalam *interdiscursivity* pembuat teks memberikan tingkat yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain, tetapi teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Prinsip dari interdiskursif tersebut dijalankan pada berbagai level. Dalam tulisan telasar, bentuk *interdiskursivity* tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

✓ *Genre*

Media “Warta Pasar” ini masuk dalam genre Tabloid (diproduksi secara kolektif). bebrapa karakteristik pada Tabloid diantaranya : publistas, aktualitas, terdokumentasikan, penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, terdapat gambar lebih menarik, sampul depan memiliki daya tarik, mudah mengenali khalayaknya, semi koran, semi majalah. Sedangkan fungsi tabloid adalah untuk memberi informasi, memberi edukasi, dan hiburan.

Tabloid memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya adalah : reportasi mendalam (*deep reporting*) , menarik (*eye catching*) , khalayak mudah dipantau, bersifat *feature news* dan *straight news*, terdokumentasikan. Namun, tabloid juga memiliki kelemahan terkait : pemberitaan terbatas, biasanya satu tema besar menjadikan benang merah untuk setiap rubrik (terdapat korelasi per satu edisi).

✓ **Tipe Aktivitas**

Dari awal berdirinya, tabloid Warta Pasar mendedikasikan dirinya sebagai media “*Jendela Informasi Pasar Tradisional*”. Artinya, media ini memang mengkhususkan diri untuk memberikan berita dan informasi terkait pasar tradisional, beserta segala yang terkait dengannya.

✓ **Gaya**

Telasar Pasar adalah rubrik pertama Warta Pasar yang menampilkan tema utama edisi. Tema utama berkaitan dengan profil pasar-pasar tradisional di Kota Yogyakarta beserta pernak-pernik di dalamnya. Tema utama ditampilkan dengan gaya penulisan *feature* dalam 3 hingga 4 artikel.

✓ ***Wacana***

Wacana yang coba diangkat dalam tabloid “Warta Pasar” adalah terkait perlawanan (Ekonomi Kerakyatan menghadapi Ekonomi Liberal terkait pemodal besar dengan pelaku ekonomi mikro, pasar tradisional dan pasar ritel modern).

B. Discourse Practice

Dalam penelitian ini, data terkait analisis proses produksi Tabloid “Warta Pasar”, digali melalui wawancara mendalam dengan beberapa pelaku yang bersangkutan. Diantaranya adalah Venantia Melinda, salah satu reporter dalam tabloid “Warta Pasar”, sekaligus penulis teks yang menjadi unit analisis; selanjutnya adalah Tyurina Cahya Florencys, yakni Pimpinan Redaksi tabloid Warta Pasar; yang terakhir adalah Dinta Julliant, yakni bagian Manajemen Pelaksana tabloid Warta Pasar. Selain itu, peneliti juga pernah berkesempatan mengikuti proses rapat redaksi dan editing tabloid “Warta Pasar”.

Namun sebelum penelitian ini berlangsung, peneliti berkesempatan mengikuti proses produksi Tabloid “Warta Pasar”. Keterlibatan peneliti bahkan didasari atas ajakan Pimpinan Redaksi “Warta Pasar” sendiri. Diantaranya pada rapat redaksi menjelang Hari Pendidikan Nasional bulan Mei 2013. Tim Redaksi Tabloid “Warta Pasar” nampak terbuka dalam membahas tema secara garis besar, maupun dalam turunan ke tema rubrik yang akan diangkat. Setiap anggota, baik selaku pimpinan redaksi hingga reporter mendapat kesempatan untuk mengutarakan idenya. Bahkan penentuan nara sumber juga dibahas bersama. Meski keputusan tetap dipegang tim redaksi, sebagai orang luar dari tim tersebut saya mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasan saya terkait tema yang mereka putuskan.

Selain itu, peneliti juga berkesempatan mengikuti proses *layoting*, bersama Pimpinan Redaksi, Manajer Pemasaran, dan Layoter Tabloid Warta Pasar di sebuah kedai kopi. Meski hanya menyaksikan, peneliti dapat melihat proses tersebut cukup dekat. Menurut peneliti, pilihan tempat di sebuah kedai kopi ini, menunjukkan kerja tim tidak kaku, apabila dibandingkan dengan

media mainstream nampak lebih santai. Hubungan antara pimpinan redaksi, Manajer Pelaksana, dan Editor, serta Layouter tampak bersahabat, dan pada kenyataannya mereka memang menjalin persekawanan di luar hubungan kerja dalam “Warta Pasar”.

Dari hasil wawancara dapat ditarik beberapa hal terkait praktek wacana atau *discourse practice*, yakni terkait bagaimana produksi dan konsumsi teks. Namun karena alasan keterbatasan waktu dan kemampuan, dalam penelitian kali ini peneliti mencukupkan pada analisis bagian produksi teks. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dari aspek yang kompleks tersebut, setidaknya ada tiga aspek yang penting, yakni :

1. Sisi Individu Wartawan “Warta Pasar”

Tim redaksi Tabloid “Warta Pasar” secara keseluruhan tidak bekerja secara penuh di media “Warta Pasar”. Sebagian telah bekerja di berbagai instansi, baik sebagai wartawan, humas, dan lain sebagainya, atau masih menyandang status mahasiswa dengan berbagai aktivitasnya. Dinta Yuliant Sukma, bagian manajemen pemasaran “Warta Pasar”. Selain itu, ia juga mengurus manajemen pemasaran rumah makan “Margomulyo” di kawasan Malioboro Yogyakarta. Tyurina Cahya Florencys bekerja di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Publik (PSKK) UGM bagian Humas. Venantia Melinda Sari, masih berstatus Mahasiswa HI UPN, juga kerja *freeland* di beberapa instansi selaku reporter, salah satunya adalah GARDU dan TVRI.

Ketiganya juga menjadi bagian dari organisasi gerakan pemuda Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI). FPPI merupakan organisasi gerakan yang melandaskan gagasan dan kerjanya pada sebuah manifesto Nasional, Demokrasi, Kerakyatan (NDK). Kalau dikaji, manifesto ini berisi pembacaan dan cita-cita suatu gerakan dengan mendasarkan pada kajian teoritik teori kritis, sejarah, dan pembacaan realitas masyarakat. Anggota dari organisasi ini rata-rata berangkat dari mahasiswa, meskipun cita-citanya menggandeng masyarakat secara umum. Namun, kerja mereka tidak terbatas di dunia kampus. Berdasarkan wawancara dengan mantan Ketua FPPI Pimpinan Kota Yogyakarta 2012-2014, Izzul Albab, FPPI sering mendampingi atau advokasi kasus Pedagang Kaki Lima (PKL), perburuhan, atau petani.

Secara khusus identitas dari ketiga narasumber di atas adalah sebagai berikut :

Tyurina Cahya Florencys



Nama Sapaan : Ina

Tempat /Tgl Lahir : Jayapura, 25 Oktober 1986

Riwayat Sekolah :

- SD YPPK Kristus Raja Jayapura | Tahun 1992-1998
- SLTP N.1 Jayapura Utara | Tahun 1998-2001
- SMA Stella Duce 1 Yogyakarta | Tahun 2001-2004
- Univ.UAJY/ Fisip / IK | Tahun 2004-2009

Riwayat Organisasi :

- Atmajaya Broadcasting Network (ABN)
- Teras Pers (FISIP Atmajaya)
- FJK (Fotografer jurnalistik Club)
- PASTI UAJY (Pers Mahasiswa)
- DJONG Atmajaya (Gerakan Mahasiswa)
- Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI)

Riwayat Pekerjaan :

- Redaktur Majalah “Kabare Jogja”
- Pimpinan Redaksi Tabloid “Warta Pasar”
- Humas Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Publik (PSKK) UGM

Venantia Melinda Sari



Nama Sapaan : Linda

Tempat /Tgl Lahir : Bantul, 18 Mei 1991

Riwayat Sekolah :

- SD Kanisius Badegan Bantul Yogyakarta
- SMP N 1 Bantul Yogyakarta
- SMA N 1 Bantul Yogyakarta
- UPN Veteran Yogyakarta/ SOSPOL/ Hubungan Internasional

Riwayat Organisasi :

- MAPALA UPN
- Komunitas Mahasiswa Kritis (KOMIK) UPN
- Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI)

Riwayat Pekerjaan :

- Front Liner DAGADU DJOGJA
 - Reporter “Warta Pasar”
-

Dinta Yuliant Sukma



Nama Sapaan : Emoon

Tempat /Tgl Lahir : Yogyakarta, 25 juli 1986

Riwayat Sekolah :

- SDN Ungaran 3 Yogyakarta Tahun 1992-1998
- SLTP N 7 Yogyakarta Tahun 1998-2001
- SMU Muhammadiyah 6 YK Tahun 2001-200
- UMY/ ISOSPOL/ HI Tahun 2004-

Riwayat Organisasi :

- PR IRM SMU MUH.6 Yogya
Jabatan SEKUM | Tahun 2003-2004
- Tadarus CLUB Djogdjakarta
Jabatan Ketua | Tahun 2003-2008
- Partai MASUMY UMY
Jabatan Ketua | Tahun 2005-2007
- SOPINK- UMY
Jabatan Ketua | Tahun 2007-2010
- FPPI PK Yogyakarta
Jabatan Ketua | Tahun 2010-2012
- DPP SPSI DIY
Jabatan Sekretaris II | Tahun 2012 -

Riwayat Pekerjaan

- Warta Pasar Manajemen pemasaran
- Margomulyo Resto Manajemen pemasaran

Dalam pembukaan profil “Warta Pasar”, Ina selaku pimpinan redaksi menuliskan sedikit latar belakang dan tujuan diterbitkannya Warta Pasar. Warta Pasar terbit pertama kali pada 13 Februari 2012 dan fokus membicarakan segala hal yang berkaitan dengan pasar tradisional. Berita-berita yang disajikan, dibuat sedemikian rupa agar para pembaca bisa mengetahui secara umum berbagai perkembangan pasar tradisional di Indonesia maupun di negara lainnya-baik skala nasional maupun skala lokal- serta regional dan global; dan juga bagaimana pengaruhnya terhadap kebijakan ekonomi. Mulai dari menyangkut profil pasar tradisional, profil para pelaku ekonomi dan pasar, pemberitaan, serta membahas kebijakan pemerintah yang beririsan dengannya.

Menurut Ina perkembangan media massa kali ini dirasa sudah keterlaluan memperlihatkan kepentingan pemiliknya. Terlebih lagi televisi. Terlalu *hiperialitas*, apalagi tv hiburan. Telalu hiperealitas Parahnya juga diadopsi sama masyarakat. Tontonan televisi seringkali mengajarkan hal yang buruk. Keberadaan KPI menurutnya tidak terlalu berdampak, hanya sebatas teguran-teguran. Referensi TV yang baik sekarang menurutnya TVRI dan juga KOMPAS TV. Kalau berita cetak adalah KOMPAS yang opininya masih bisa dijadikan referensi. Media mainstrem hari ini, terlalu menyuguhi masyarakat dengan beribu-ribu informasi. Tetapi masyarakat juga sebagian besar masih belum benar-bener melek media. Berbeda dengan di Eropa atau Amerika, mereka sudah memiliki kesadaran penuh tentang pesan yang disampaikan media massa. Kalau masyarakat melek media itu bisa melakukan penyaringan-penyaringan informasi. Sedangkan di Indonesia itu tidak terjadi. Semua dimakan, bahkan

hiperialitas itu juga. Karena juga tidak ada regulasi sekarang semua bisa mengunggah informasi secara online. Tetapi yang ada justru nyampah, semua sampah.

Sedangkan mengenai perkembangan media komunitas menurut Ina jurnalisme warga beberapa tahun yang lalu sempat *booming*. Bagaimana masyarakat ikut aktif memberikan informasi. Tapi menurutnya juga balik lagi, banyak jurnalisme warga yang jatuhnya juga nyampah. Informasinya seringkali tidak berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Tapi tidak bisa juga dibandingkan dengan media massa. Kalah modal duluan, jika media warga diharapkan menjadi media yang besar.

Sebenarnya perkaranya *bukan bagaimana medianya*, tetapi bahwa *kesadaran masyarakatnya atas informasi* sendiri yang belum terbangun. Sekarang semua bisa dilakukan dengan dua jari. Protes bisa dilakukan dengan nulis aja di *BBM* atau *Path* atau apa, tetapi tidak ada aksi yang nyata. Kecenderungan anak muda sekarang juga seperti itu. Lupa untuk *move/gerak*. Sekarang orang bereksistensi hanya di dunia maya, tetapi secara fisik tidak hadir.

Perkembangan media massa dan kesadaran masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Ina perkembangan ekonomi Indonesia saat ini masih sama antara jaman Susuilo Bambang Yudhoyono hingga Jokowi hari ini. Kalau di jaman SBY diam-diam menjual kekayaan negara dan menerima investasi asing secara diam-diam, tapi kalau Jokowi malah terang-terangan. Dari pandangan yang dilontarkan Ina memperlihatkan adanya ketidakmandirian ekonomi Indonesia, ketergantungan impor dan lain-lain.

Perkembangan pasar modern dan perkembangan pasar tradisional menurut Ina, kalau di Jogja sudah mulai ada langkah bagus. Misalnya ada beberapa yang tutup, seperti CK. Sedangkan di Bantul sudah ada peraturan daerah yang melarang ritel modern. Keberadaan ritel di Jogja itu berdasar survey yang dilakukan PSKK kemarin, memang menjadi potensi konflik. Sedangkan pengaruh pasar terhadap perkembangan pasar tradisional menurutnya korelasinya secara langsung belum pernah ditemukan. Sebenarnya problema pasar tradisional juga ada di dalam pasar tradisional itu sendiri. Pasar tradisional sebenarnya memiliki potensi cukup besar. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana membenahi pasar dan mengikuti perkembangan. Pasar tradisional harusnya lebih kuat karena sudah bertahan berabad-abad. Sedangkan pasar modern baru beberapa dekade ini saja

2. Hubungan antara Wartawan dengan Struktur Organisasi Media

a. Hubungan sesama anggota redaksi "Warta Pasar"

Di luar kerja "Warta Pasar" ketiganya telah lama berkawan, begitu juga beberapa awak media yang lain, hampir semuanya mereka berkawan sebelum berada dalam kerja bersama di WPJ. Kalaupun ada yang baru kenal setelah masuk dalam dapur redaksi WPJ, tak lama mereka pun menjalin persekawanan yang akrab. Tim redaksi dan manajemen sering kali mengadakan agenda di luar kerja untuk menjalin keakraban, seperti merayakan tahun baru bersama atau sekedar kumpul dan makan bersama.

b. Hubungan antara dapur redaksi dan bagian manajemen

Venantia Melinda atau yang akrab dipanggil Linda adalah salah satu reporter “Warta Pasar” sekaligus yang menulis berita yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini. Menurutnya Kebijakan dan proses menentukan tema yang akan diangkat dalam WPJ biasanya redaktur mempunyai beberapa tema yang kemudian didiskusikan dalam rapat redaksi. Wartawan juga dapat mengusulkan tema selain yang ditawarkan redaktur. Sedangkan penentuan nara sumber menurutnya dilakukan saat rapat redaksi. Redaktur dan wartawan saling mengajukan nama untuk disepakati. Dalam proses penulisan berita, menurutnya opini dan editorial disesuaikan dengan tema edisi bersangkutan. Opini ditulis oleh orang luar, baik budayawan, politisi, peneliti, dan sebagainya. Sedangkan Editorial ditulis oleh pimpinan redaksi “Warta Pasar”. Proses editing dilakukan oleh redaktur pelaksanaan yang selanjutnya diteruskan ke pimpinan redaksi.

Menurut Ina, panggilan akrab untuk pimpinan redaksi “Warta Pasar”, menjelaskan mengenai bagaimana hubungan kerja Pimpinan Redaksi dengan struktur redaksi lainnya (reporter, editor, layouter). Menurutnya secara struktur sudah sangat rapi. Tapi dalam praktik kerjanya *mawut* (mawut=berantakan). Tidak bisa dibandingkan, misalnya Radar Jogja yang modelnya sudah penugasan. Kalau reporter tidak mengirimkan berita yang tidak dapat bayaran. Kalau di Warta Pasar karena menggandeng mahasiswa akhirnya banyak permakluman. Jadi dalam pelaksanaannya tidak rapi.

Tambahnya, dalam proses menentukan tema yang akan diangkat, hingga nara sumber dalam WPJ biasanya dia yang menawarkan tema,

bahkan sampai ke tema-tema kecil. Sebenarnya harapan dia dalam rapat redaksi ada diskusi terkait tema tersebut sampai penentuan sumber berita dan sebagainya. Tetapi seringkali malah tidak ada timbal balik dari redaksi yang lain. Akhirnya menjadi biasa dan kebiasaan. Menurutnya, karakter teman-teman itu *by order*. Beberapa masih belum bisa mengembangkan ide di lapangan. Harapan dia, saat di lapangan repoter bisa membawa informasi untuk didiskusikan saat rapat redaksi atau mengembangkan beritanya. Insting wartawannya kadang belum jalan. Mungkin karena terlalu longgar, bahwa semua tetap dapat gaji utuh sebulan. Ada yang bahkan harus *didirect* sampai hal-hal terkecil di lapangan. Rasa kejournalistikannya belum lahir. Jadi ya agak berat juga.

Sedangkan dalam proses editing, menurut Ina biasanya kerja sama antara redaksi pelaksana dan pimpinan redaksi. Biasanya semua masuk dulu ke redaksi pelaksana. Pernah ada kejadian, redaksi pelaksana merombak seluruh tulisan yang ada. Diganti semua. Padahal sudah *didirect* tapi tetap hasilnya tidak seperti yang diinginkan. Hubungan kerja antara Redaksi dan pihak manajemen, menurut Ina juga cair. Tidak seperti media massa. Beberapa kali marketing tidak berjalan. Jadi tidak terlalu berpengaruh dengan isi keredaksian. Emon yang di manajemen, memberi banyak input informasi terkait jaringan, tapi tidak sampai intervensi tema hingga berita.

Pembiayaan tabloid Warta Pasar Jogjakarta (WPJ), menurut Dinta pada awalnya bergantung pada patungan anggota Forum Silaturahmi Paguyuban Pedagang Pasar Yogyakarta (FSPPPY). Meski telah membuka space untuk iklan, selama ini iklan yang masuk tidak

mencukupi untuk menutup biaya produksi. Hal ini dikarenakan iklan yang masuk hampir rata-rata para pedagang pasar tradisional itu sendiri, yang kemampuannya tidak bisa dibandingkan dengan pedagang ritel, perusahaan besar, dan sebagainya. Sedari awal WPJ didirikan untuk mempromosikan pasar tradisional terutama komoditi yang dijual di pasar tradisional baik berupa sembako, pakaian bahkan barang bekas serta hewan peliharaan dan tanaman hias. Untuk itu hubungan antara WPJ dengan para pemasang iklan kebanyakan memiliki visi dan misi yang sama, yaitu memajukan perekonomian pedagang pasar tradisional.

FSPPPY merupakan wadah seluruh pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta, dimana memiliki usaha media bernama WPJ. Dalam operasionalnya WPJ diserahkan sepenuhnya kepada tim WPJ yang terdiri dari Tim Redaksi dan Tim Perusahaan. FSPPPY tidak mencampuri terlalu jauh dalam hal keredaksian akan tetapi memiliki peranan dalam pengembangan serta pemasaran WPJ ke dalam pasar tradisional itu sendiri.

Di tahun pertama (2012), DINLOPAS Yogyakarta bersama FSPPPY melahirkan WPJ. Akan tetapi dalam perjalanannya, peran DINLOPAS hanya sekadar narasumber bagi WPJ. Berbeda di tahun kedua (2013), dimana pembiayaan WPJ secara penuh melalui DINLOPAS maka hubungan kerja jadi bersifat kemitraan. Seperti halnya program pengadaan pemerintah lainnya.

Dalam perjalanan WPJ peranan Walikota tidak begitu signifikan (2012-2013) dalam arti tidak begitu mendukung secara penuh, walau di

tahun 2013 WPJ menggunakan APBD Kota Yogyakarta akan tetapi hal tersebut lebih merupakan peranan penting dari DPRD Kota Yogyakarta terutama Komisi B yang membidangi permasalahan ekonomi khususnya pasar tradisional. Sehingga seperti halnya DINLOPAS di tahun pertama, Walikota hanya sekadar menjadi Narasumber tentang kebijakan pasar tradisional bagi WPJ. Tidak lebih, karena harapannya di tahun ketiga (2014), rencana Walikota akan meneruskan WPJ pun urung terlaksana dikarenakan tidak ada kesepakatan antara DINLOPAS dengan Tim Perusahaan WPJ.

Setelah berjalan walau tidak setahun penuh di tahun 2012, DPRD Kota Yogyakarta yang waktu itu masih diketuai oleh Henry Koentjoroyekti mengapresiasi keberadaan WPJ dan mendukung secara penuh baik anggaran maupun fasilitas pendukung lainnya. Walau perjalanan WPJ di tahun kedua merupakan andil dari Ketua DPRD Kota Yogyakarta waktu itu, akan tetapi tidak mempengaruhi independensi WPJ dalam memberitakan pasar tradisional yang tidak terlepas dari kebijakan-kebijakannya. Justru WPJ bersama DPRD kala itu bersama-sama menjadi pengawas bagi pelaksanaan kebijakan pasar.

3. Praktik kerja atau rutinitas dapur redaksi "Warta Pasar"



C. *Sociocultural Practice*

Sociocultural practice merupakan gambaran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Hubungan antara *sociocultural practice* dengan teks media tidaklah langsung, tetapi diperantarai oleh *discourse practice*, yakni praktik produksi teks media dan khalayak yang akan menerima atau mengonsumsi teks tersebut. Fairclough membuat tiga level analisis : situasional, institusional, dan sosial, (Eriyanto, 2001: 320-322) .

1. **Situasional**

Teks diproduksi dalam kondisi atau suasana yang khas, unik. Sehingga satu teks berbeda dengan teks lainnya. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu merupakan upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001 : 322). Situasional merupakan budaya mikro, salah satunya budaya dalam suatu media tertentu.

a. *Teks Pertama*

Media Promo Pasar Terbit Kembali
Volume 2/ Nomor 1 / 1 Januari 2013

WPJ atau Warta Pasar Jogja terbit kembali. Media komunitas yang dibangun oleh Forum Silaturahmi Paguyuban Pedagang Pasar Kota Yogyakarta ini tampil dengan format yang berbeda. Penampilannya dirasa lebih segar. Praktis untuk dibawa serta dibaca dimana saja.

Pertengahan tahun 2012, WPJ sempat menghentikan langkah. Memang bukan hal yang mudah bagi sebuah media komunitas untuk tetap bertahan di tengah masa yang banyak memberikan pilihan. Meski demikian,

FSP3Y terus ber-keinginan agar media ini senantiasa membangun eksistensinya. Maraknya keberadaan pasar modern, membuat FSP3Y perlu untuk membangun media promosinya sendiri. Sebuah inisiatif untuk terus menjaga sekaligus meningkatkan loyalitas masyarakat Jogja terhadap pasar tradisional. Meski terseok, kami yakin untuk terus berjalan.

Pada edisi perdana di awal 2013 ini, redaksi menampilkan ulasan menarik tentang warna-warni Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS). Kemudian ada informasi tentang

Pasar Kerajinan XT Square , sebuah pilihan tempat berbelanja yang baru . Ulasan ringan dan informatif tentang pasar di luar Yogyakarta juga kami hadirkan .Meski jauh dari sempurna, kami berusaha untuk terus berbenah, menampilkan informasi alternatif yang menarik bagi pembaca . Akhirnya, jadikan pasar tradisional sebagai pilihan Anda berbelanja.

Di pertengahan tahun 2012, “Warta Pasar” sempat menghentikan langkahnya. Hal ini cukup dimaklumi karena karakter media komunitas yang tidak berorientasi profit memang sulit untuk bertahan dalam situasi media massa yang banyak memberikan pilihan. Namun dalam situasi demikian, “Warta Pasar “ kembali bangkit setelah beberapa lama terhenti. Kembalinya WPJ memperlihatkan semangat baru, seperti semangat awal tahun baru 2013. Hal ini ditengarai dengan penampilannya yang dirasa lebih segar dan praktis.

Semaraknya pasar rakyat juga ditengarai dengan diangkatnya Pasar Malam Perayaan Sekaten. Berita khusus tentang semaraknya sekaten menunjukkan bahwa pasar rakyat hingga hari ini, masih bertahan dengan warna-warni unik yang menarik ketertarikan masyarakat untuk mengunjunginya.

Saat ini keberadaan pasar modern semakin marak. Dengan demikian, masyarakat memiliki pilihan lain untuk berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal inilah yang dianggap menjadi salah satu faktor bagi menurunnya loyalitas masyarakat untuk tetap berbelanja di pasar tradisional. Lebih jauh lagi menjadi ancaman bagi keberadaan pasar tradisional.

Dalam situasi demikian, media massa yang seharusnya bisa menjadi media promo, tidak banyak memberikan ruang bagi pasar tradisional. Untuk

itu, FSPPPY merasa penting bagi pasar tradisional untuk membangun media promosinya sendiri. Sebagai media yang memberikan informasi alternatif dari informasi yang ada di banyak media massa biasanya. Di jogja sendiri sebelumnya belum ada media yang khusus mengangkat pasar tradisional. Dengan adanya WPJ diharapkan bisa meningkatkan loyalitas masyarakat Jogja untuk belanja di pasar tradisional.

b. Teks 2

Mengembalikan Kedaulatan Pasar Tradisional

Volume 2 | No 5 | Mei 2013

Jika kita mau menengok ke belakang, pada Maret 2012 lalu, Komisi B Kota Yogyakarta bersama Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta, dan Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah (DBGAD) pernah bersepakat jika pasar tradisional di Kota Yogyakarta butuh *grand design* untuk menata pasar tradisional secara menyeluruh. Bukan hanya penataan fisik pasar tetapi juga SDM (sumber daya manusia) pelaku pasar, pelayanan, serta manajemen sistemnya. Lantas apakah rencana besar tersebut sudah dijalankan sepenuhnya.

Saat ini kita boleh sedikit menghela nafas lega. Pasalnya, penundaan kesepakatan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) oleh para pemimpin negara di Asia Tenggara sampai pada 2015 bisa menjadi dentum untuk segera menata kekuatan pasar domestik. Namun sayang, para pemegang kebijakan di berbagai wilayah, baik pusat maupun daerah, alih-alih segera mengatur kehadiran *hypermarket* dan *mall* yang dianggap menjadi ancaman oleh pasar tradisional. Pemerintah justru hendak menelurkan RUU Perdagangan yang berasal dari pemerintah itu, dinilai lebih memihak pada kepentingan asing dibanding kepentingan nasional. Akibatnya, bentuk-bentuk usaha mikro dan termasuk pasar tradisional didalamnya, semakin digiring menuju jurang keterpurukan.

Menanggapi hal itu, Puthut Indrayana, Peneliti Pusat Ekonomi Kerakyatan (PUSTEK) UGM mengatakan, saat ini peraturan yang berlaku masih didasarkan pada semangat liberalisme, baik dari tingkatan nasional sampai lokal.

Menurutnya, selain pembangunan yang bersifat fisik, ada tiga hal pokok yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Mulai dari upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berwujud dalam pelayanan dan ketersediaan modal pedagang yang saat ini masih sangat lemah, dan pembuatan regulasi yang kurang pro pedagang pasar tradisional.

Lelaki yang juga menjabat Ketua sekolah Pasar tersebut juga menekankan, desain besar pasar tradisional mempunyai peranan sangat penting untuk menjadi acuan pengembangan pasar sepuluh tahun mendatang. Tidak hanya penataan fisik tetapi juga peningkatan kualitas SDM, dan implementasi sistem regulasi yang mendukung. Selain itu, desain tersebut dapat menunjukkan perkembangan perekonomian daerah ke depan.

Dia berpendapat, pasar tradisional dirancang sebagai *outlet* utama hasil produk industri rakyat dan hasil pribumi pertanian masyarakat. Tetapi saat ini pasar rakyat cenderung bergeser dinilai lebih memihak pada kepentingan asing dibanding kepentingan nasional. Tidak hanya penataan fisik tetapi juga peningkatan kualitas SDM. Tetapi saat ini banyak produk industri besar mulai masuk, tidak hanya dari skala nasional tetapi produk luar juga turut membludak. "Selain hasil pabrik, buah, dan bumbu. Banyak barang-barang di pasar yang juga didatangkan dari luar, seperti bawang putih kemarin 90% impor," tegasnya

Gambaran di atas menunjukkan implementasi kekeluargaan yang coba

dibangun dalam perekonomian masih belum jelas arahnya. "Perekonomian yang disusun saat ini apa sudah kearah itu? Regulasi yang ada malah mematikan gerak ekonomi rakyat. Saat ini yang kuat bisa berkembang dan menang, sedangkan yang kecil disingkirkan. Harusnya master plan pasar tradisional tidak memasukkan persaingan bebas tetapi juga mencoba membangun azas kekeluargaannya", pungkas Puthut

Menanggapi penilaian Puthut tersebut, Kepala Bidang Perencanaan Bapeda, Purnomo Edi mengatakan, jika master plan penataan 32 pasar se Kota Yogyakarta itu sudah dijalankan oleh pihak Pemerintah Kota Yogyakarta "Kita sudah menentukan pasar-pasar mana saja yang harus dikembangkan dan rencana bentukannya itu sendiri sudah ada. Hanya saja, tahapan pelaksanaannya itu sendiri harus sesuai dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2012-2016 dan kemudian akan ditinjau lagi," kata Purnomo.

Dia menjelaskan, setiap tahun Pemkot Yogyakarta ada anggaran untuk penataan. Tahun ini, Pasar Kranggan mendapat jatah penataan tahap pertama, dan dilanjutkan tahap kedua pada 2014 bersamaan dengan pembangunan Pasar Telo yang DED-nya sudah masuk tahun ini. Selain itu, Pemkot Yogyakarta merencanakan untuk lebih menghidupkan PASTHY dan beberapa hal mengenai inovasi pasar yang memerlukan peran aktif pedagang. "Pembangunan pasar itu butuh waktu bertahap, karena dari 32 pasar tidak bisa langsung dibangun dengan anggaran APBD. Kita akan dorong dan menentukan pasar-pasar yang lebih membutuhkan dulu," kata Purnomo.

Teks ini lahir dalam konteks dimana penataan pasar tradisional yang hari ini berjalan masih sebatas pada pembangunan dan atau renovasi fisik. Meskipun sebenarnya pemerintah yang diwakili oleh Komisi B Kota Yogyakarta bersama Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta, dan Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah (DBGAD) pernah bersepakat jika pasar tradisional di Kota Yogyakarta butuh *grand design*. Namun, menurut Puthut belajar dari pengalaman selama ini, pemerintah harus tetap diawasi, agar tidak hanya pada pembangunan fisik, tetapi juga perlindungan dari impor komoditas yang hari ini membanjiri pasar, serta peningkatan SDM yang selama ini terabaikan dan kalah saing dengan pasar modern.

Hingga hari ini saja belum juga mengatur kehadiran hypermarket dan mall yang menjadi ancaman bagi pasar tradisional. Peraturan yang ada masih mengandung semangat liberal. Seperti RUU perdagangan yang menunjukkan keberpihakkannya terhadap kepentingan asing

dibanding nasional. Pasar tradisional juga cenderung bergeser dari outlet bagi hasil produk industri rakyat menjadi outlet bagi produk industri besar nasional maupun asing. Regulasi ini justru mematikan gerak ekonomi rakyat yang harusnya membawa semangat kekeluargaan justru memasukan semangat persaingan bebas. Selain ancaman di dalam negeri, ada juga ancaman yang datang secara kawasan atau global, salah satunya adalah Masyarakat Ekonomi ASIA (MEA).

Bersamaan dengan bulan pergerakan, Mei, bulan di mana ada hari buruh, hari pendidikan, dan lengsernya Soeharto, teks ini lahir. Menunjukkan gema semangat perlawanan dari berbagai ancaman yang ada. Semangat perlawanan untuk menuju kedaulatan pasar tradisional diharapkan tidak hanya terwacanakan dalam WPJ ini, tetapi lebih penting adalah peran aktif pelaku pasar, termasuk pedagang.

c. Teks 3

Pasar Tradisional Melawan

Indikator terjadinya liberalisasi perekonomian domestik pada dasarnya dapat kita lihat dengan gencarnya ritel asing yang masuk di Indonesia sehingga menjadikan kondisi pasar tradisional hidup segan mati tak mau. Di negeri ini, pengelolaan pasar tradisional tidak diarahkan menjadi lingkungan yang sehat karena seolah-olah dibuat asal ada dari tradisi ketergantungan masyarakat untuk mendapatkan barang kebutuhan. Akibatnya, kondisi kebanyakan pasar tradisional, akhirnya menjadi kumuh, semarawat, penuh kriminalitas, pelayanan yang asal-asalan, dan tidak nyaman. Bertambah tragis ketika kesemrawutan itu terbaca oleh para pemodal besar sehingga mereka semakin leluasa dan gencar melancarkan serangan melalui pendirian ritel-ritel perbelanjaan modern.

Kendati pemerintah telah mengambil kebijakan untuk melakukan modernisasi pasar tradisional dalam program stimulus ekonomi, namun kenyataannya tidak memberi jaminan terhadap pedagang kecil atas hak keberlangsungan pasar tradisional yang ada. Bahkan, posisi pasar tradisional tetap menjadi penjaga perekonomian sektor riil paling bawah negeri ini. Meskipun ketangguhan pelaku ekonomi mikro telah menjadikan Indonesia memiliki daya tahan terhadap krisis yang sangat baik dibanding negara-negara lain sehingga terhindar dari krisis global yang terjadi pada 2008-2009 dan krisis global yang melanda Eropa saat ini. Dari hal itu jelas terliha jika perekonomian lokal dapat menjadi salah satu bentang kekuatan kendati nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan.

Namun, bagaimana dengan Yogyakarta ? Meski banyak pihak mengatakan pasar tradisional itu di bawah bayang-bayang ancaman pasar modern dan berbagai kebijakan yang berpihak pada pemodal besar , namun dalam tiga tahun ini grafik pertumbuhan ekonomi pasar tradisional di Kota Yogyakarta meningkat. “Walau belum optimal , paska beberapa renovasi sampai saat ini uang yang berputar di pasar tradisional mengalami peningkatan, memang ada satu dua pasar yang grafiknya turun,” kata Wakil Ketua Komisi B DPRD Kota Yogyakarta, Suharyanto .

Dia mengatakan, pasar tradisional tidak akan hilang akibat menjamurnya pasar modern, karena kehadirannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, pasar tradisional itu sebagai wadah kehidupan dan penghidupan banyak orang, selain sektor informal yang bersentuhan langsung , masih banyak sektor lain yang menggantungkan nasibnya pada pasar tradisional, diantaranya sektor pertanian dan industri masyarakat lokal. “Kalau menyusut memang iya, tetapi tidak akan hilang karena masyarakat sendiri yang akan dirugikan. Memang untuk mempertahankan keberadaan pasar tradisional dibutuhkan dana yang besar dan keseriusan pemerintah dalam membuat rencana serta kebijakannya” ucap laki-laki yang akrab dipanggil Bento itu.

Kendati grafik ekonomi pasar tradisional di Yogyakarta mengalami peningkatan. Bagi peneliti dari PUSTEK UGM, Hempri Suyatna, hal itu tidak bisa serta merta membuat pasar tradisional di Yogyakarta dalam posisi aman. Menurutnya, pasar domestik yang diwakili oleh pasar tradisional tetap terpuruk dalam bersaing dengan pasar modern. Memang mendesak untuk dilakukan perbaikan pada pasar tradisional seolah mati suri. Perbaikan itu dapat dari aspek desain bangunan , kelengkapan saran dan prasarana, prosedur pengelolaan pasar tradisional, serta membuat kebijakan yang berpihak pada ekonomi lokal

Hempri berpendapat, pemerintah bertanggung jawab melaksanakan peraturan perlindungan pasar , disamping menjalankan revitalisasi pasar yang menjadi agenda utama. Ia juga menegaskan, harus ada Perda perlindungan pasar tradisional karena Perwali Kota Yogyakarta yang berlaku saat ini masih sangat lemah dan tingkat pengawasannya tergolong sulit.

“Pemerintah harus mengontrol secara efektif potensi-potensi pasar tradisional. Seperti kekuatan historis yang mampu dijual oleh Pasar Brinjarjo dan Kota Gede. Kemudian keunggulan-keunggulan produk seperti di Pasar Telo atau Pasar Sepeda juga membangun kebanggaan masyarakat untuk membeli produk-produk pasar tradisional” kata Hempri.

Sama dengan tema pada teks sebelumnya. Teks ini lahir di bulan Mei, dimana bulan ini dianggap oleh sebagian insan pergerakan sebagai bulan perlawanan. Perlawanan tersebut salah satunya ditujukan bagi liberalisasi perekonomian domestik. Yang mana hal itu ditengarai dengan gencarnya ritel asing. Situasi ini menjadi salah satu faktor bagi pasar tradisional serasa hidu mati tak mau.

Namun, ancaman bagi pasar tradisional tidak hanya gencarnya ritel modern, tetapi juga dari intern pasar sendiri. Selama ini akibat pengelolaan yang asal-asalan, membuat pasar tradisional menjadi kumuh, semrawutt, penuh kriminalitas, pelayanan asal-asalan, dan tak nyaman. Untuk kawasan Jogja, belum memiliki Perda yang memberikan perlindungan bagi pasar tradisional. Yang ada hanya Perwal yang saat ini masih lemah. Belum juga ada pengontrolan yang efektif terkait pasar tradisional yang memiliki nilai historis yang cukup potensial untuk dikembangkan. Belum juga ada upaya efektif membangun kesadaran dan tindakan masyarakat untuk gemar belanja di pasar tradisional.

Pentingnya perlindungan pasar tradisional didasari atas kenyataan bahwa pasar tradisional menjadi wadah bergantungnya kehidupan dan penghidupan banyak orang dan sektor

perekonomian riil masyarakat. pasar tradisional juga telah menunjukkan ketangguhannya menghadapi krisis global.

2. Institusional

a. Hubungan Internal Dapur Redaksi dan Manajemen “Warta Pasar”

Di dalam dapur redaksi, hubungan antara orang-orang di dalamnya secara struktur rapi. Tetapi dalam praktiknya tidak serapi strukturnya, cenderung santai dan sangat demokratis. Sebagai media komunitas di satu sisi memiliki kelebihan, dimana mereka bisa menjalankan medianya tanpa tekanan dari pemodal atau mengikuti iklan. Tetapi di satu sisi hubungan yang sangat longgar dalam dapur redaksi, seringkali berakibat pada semrawutnya kerja-kerja keredaksian. Tidak bisa disamakan dengan media massa dimana ada penugasan yang jelas dan tertib. Dimana reporter jika tidak mengumpulkan tugasnya, maka takkan mendapat bayaran. Sedangkan di “Warta Pasar”, karena menggandeng mahasiswa, akhirnya banyak pemakluman atas telatnya pengumpulan tulisan dan sebagainya.

Sedangkan di luar hubungan kerja, hubungan antar pelaku dalam dapur redaksi maupun manajemen ini adalah hubungan persekawanan. Dalam menjalin keakraban, mereka sering mengadakan pertemuan untuk sekedar ngopi atau

merayakan hari-hari besar tertentu. Sebagian dari mereka memang telah lama berkawan, sebelum membangun WPJ bersama FSPPPY. Meskipun ada beberapa yang baru kenal setelah bergabung dalam WPJ, tak lama merekapun akan akrab dan menjalin persekawanan.

Hubungan antara dapur redaksi dan manajemen sangat cair, tidak seperti di media massa. Beberapa kali marketing tidak berjalan. Jadi tidak berpengaruh terhadap isi keredaksian. Justru Dinta yang mengelola manajerial memberi banyak masukan informasi terkait jaringan. Tetapi tidak sampai mengintervensi terkait tema. Biasanya tema dibahas dalam rapat redaksi. Tetapi sebelumnya pimpinan redaksi telah menyiapkan tema karena belajar pada rapat-rapat sebelumnya yang lain tidak ada yang mengajukan tema. Harapan pimpinan redaksi agar tercipta diskusi dalam rapat redaksi terkait tema ternyata tidak terjadi.

Kelonggaran dalam kerja dapur redaksi ini justru menjadi boomerang karena dalam tim tidak semuanya memiliki keinginan dan kemampuan untuk membangun diskusi kritis di setiap rapat redaksi dan kerjanya. Bahkan dalam menentukan narasumber, seringkali pimpinan redaksi akhirnya yang memberikan tawaran. Bahkan ada yang harus dituntun sampai pada kerja-kerja di lapangan. Beratnya adalah

ada beberapa yang sense jurnalistiknya belum terbangun. Sedangkan proses editing dikerjakan oleh redaksi pelaksana yang kemudian baru dilanjutkan oleh pimpinan redaksi.

b. Hubungan Eksternal “Warta Pasar” dan Institusi Lain

WPJ digagas oleh FSPPPY dan beberapa anak muda yang akhirnya mengelola WPJ. Dari awal memang tidak berorientasi profit. Sehingga mereka yang mengerjakan dan mengelola WPJ juga tidak bisa dibandingkan dengan media massa pada umumnya. Upah yang mereka terima di bawah UMP, kadang harus mundur dari batas waktu penggajian. Namun semua itu dilakukan tanpa paksaan dan saling pengertian atas situasi yang ada.

FSPPPY merupakan wadah seluruh pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta, dimana memiliki usaha media bernama WPJ. Dalam operasionalnya WPJ diserahkan sepenuhnya kepada tim WPJ yang terdiri dari Tim Redaksi dan Tim Perusahaan. FSPPPY tidak mencampuri terlalu jauh dalam hal keredaksian akan tetapi memiliki peranan dalam pengembangan serta pemasaran WPJ ke dalam pasar tradisional itu sendiri.

Dalam perjalanannya selama tahun pertama 2012, Warta Pasar menerima kerja sama dengan Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta dalam program *media*

partner. Di tahun pertama (2012), DINLOPAS Yogyakarta bersama FSPPY melahirkan WPJ. Akan tetapi dalam perjalanannya, peran DINLOPAS hanya sekadar narasumber bagi WPJ. Berbeda di tahun kedua (2013), dimana pembiayaan WPJ secara penuh melalui DINLOPAS maka hubungan kerja jadi bersifat kemitraan. Seperti halnya program pengadaan pemerintah lainnya. Di tahun ini, sumber pembiayaan Warta Pasar berasal dari Anggaran Pembiayaan Belanja Daerah (APBD) program Pekerjaan Media Promosi Pasar melalui Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) DINLOPAS Kota Yogyakarta.

Dalam perjalanan WPJ peranan Walikota tidak begitu signifikan (2012-2013) dalam arti tidak begitu mendukung secara penuh, walau di tahun 2013 WPJ menggunakan APBD Kota Yogyakarta akan tetapi hal tersebut lebih merupakan peranan penting dari DPRD Kota Yogyakarta terutama Komisi B yang membidangi permasalahan ekonomi khususnya pasar tradisional. Sehingga seperti halnya DINLOPAS di tahun pertama, Walikota hanya sekadar menjadi Narasumber tentang kebijakan pasar tradisional bagi WPJ. Tidak lebih, karena harapannya di tahun ketiga (2014), rencana Walikota akan meneruskan WPJ pun urung terlaksana dikarenakan tidak ada kesepakatan antara DINLOPAS dengan Tim Perusahaan WPJ.

Setelah berjalan walau tidak setahun penuh di tahun 2012, DPRD Kota Yogyakarta yang waktu itu masih diketuai oleh Henry Koentjoroeykti mengapresiasi keberadaan WPJ dan mendukung secara penuh baik anggaran maupun fasilitas pendukung lainnya. Walau perjalanan WPJ di tahun kedua merupakan andil dari Ketua DPRD Kota Yogyakarta waktu itu, akan tetapi tidak mempengaruhi independensi WPJ dalam memberitakan pasar tradisional yang tidak terlepas dari kebijakan-kebijakannya. Justru WPJ bersama DPRD kala itu bersama-sama menjadi pengawas bagi pelaksanaan kebijakan pasar.

3. Sosial

Yang dimaksudkan sistem sosial masyarakat termasuk sistem ekonomi, politik, dan budaya. Keseluruhan sistem ini menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, bagaimana nilai-nilai mempengaruhi dan menentukan media.

a. Perkembangan Perekonomian Indonesia

Berdasarkan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, sistem perekonomian yang dicita-citakan para pendiri bangsa adalah sistem ekonomi kerakyatan. Hal tersebut sangat jelas tercantum dalam pasal 33, pasal 27 (ayat 2), dan pasal 34 UUD 1945, dimana sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berazas kekeluargaan, kedaulatan rakyat, dan menunjukkan

pemihakkan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat (Jurnal Ekonomi Rakyat , 2002). Menurut Mubyarto, ekonomi kerakyatan dapat meminimalisir dan mewujudkan pemerataan sosial.

Ekonomi kerakyatan menurut Revrisond Baswir, sedikitnya memiliki tujuh karakter, diantaranya sebagai berikut :

- ✓ Menyusun usaha perekonomian berdasar azas kekeluargaan; mengembangkan koperasi (pasal 33 ayat 1)
- ✓ Menguasai cabang-cabang ekonomi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak; mengembangkan BUMN (pasal 33 ayat 2)
- ✓ Menguasai dan memastikan pemanfaatan bumi, air, udara, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat (pasal 33 ayat 3)
- ✓ Mengelola anggaran negara untuk kesejahteraan rakyat; memberlakukan pajak progresif dan memberikan subsidi
- ✓ Menjaga stabilitas moneter
- ✓ Memastikan setiap warga negara memperoleh haknya untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 27 ayat 2)
- ✓ Memelihara fakir miskin dan anak terlantar (pasal 34)

Namun, dalam kenyataannya hingga hari ini, ekonomi kerakyatan yang dicita-citakan sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini belum juga terwujud. Akhirnya menjadi maklum apabila kita sulit mewujudkan cita-cita itu karena proses penjajahan kolonial dan subversif yang dialami negara kita begitu lama dan dalam. Yang ada adalah struktur ekonomi yang bercorak kolonial, yakni sistem ekonomi yang bercorak liberal. Sistem yang hari ini tumbuh pesat secara global, yakni sistem ekonomi yang kapitalistik. Dalam kondisinya yang paling mutakhir saat ini dikenal dengan istilah neoliberalisme.

Dalam sistem kapitalisme diberlakukan pasar bebas, dimana setiap individu bebas mengajukan kemampuannya dan bebas bersaing. Tetapi dalam kenyataannya, sistem ini tidak mewujudkan keadilan bagi seluruh umat manusia. Ketidakadilan tidak tercipta salah satu faktornya adalah dalam persaingan tersebut kekuatan masing-masing pihak berbeda-beda tetapi bertarung dalam medan yang sama. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan diri, kekuatan yang lebih kuatlah yang mampu memperkuat kemampuan diri. Dan dalam kenyataannya pemilik modal yang kuatlah yang akan memenangkan persaingan dan menyingkirkan pihak-pihak yang tidak mampu atau marginal.

Salah satu nilai yang digunakan untuk mempertahankan sistem kapitalisme ini adalah akumulasi keuntungan dan modal. Salah satu cara untuk terus melipatandakan profit dan modalnya adalah dengan melakukan ekspansi bisnisnya. Ekspansi ini tidak hanya terbatas pada sebuah kota atau negara. Ekspansi yang lebih luas adalah ekspansi yang mampu menghilangkan batas-batas negara bangsa. Salah satu upaya untuk menghilangkan batas-batas itu adalah dengan menggalakkan isu dan praktik globalisasi.

Sistem kapitalisme ini pula yang menjadi dasar pembagian negara-negara dunia pertama dan negara-negara berkembang. Dalam pembagian negara seperti itu, Indonesia termasuk dalam negara berkembang. Di sebuah negara berkembang, praktik kapitalisme tidak bisa disamakan dengan yang terjadi di negara-negara dunia pertama. Jika di Eropa dan Amerika kapitalisme muncul dari peralihan feodalisme ke kapitalisme. Sedangkan di dunia berkembang, termasuk Indonesia, peralihan tersebut melalui imperialisme kolonial. Artinya peralihan kapitalisme di Indonesia bukan peralihan yang sesuai dengan perkembangan sejarah masyarakatnya, tetapi dipaksakan melalui penjajahan kolonial. Sejarah seperti inilah yang melahirkan ketergantungan Indonesia atas utang luar negeri dan kebijakan-kebijakan dalam negerinya.

Paska merdeka pada tahun 1945, tidak berarti kita terlepas dari imperialisme atau penjajahan dan berdaulat menentukan nasibnya sendiri. Kekuatan kapitalisme saat itu berubah wujud menjadi developmentalisme, yang mana menggalakkan pembangunan infrastruktur sebagai fasilitas masuknya modal asing atau ekspansi kapitalisme. Negara kita dikendalikan dengan utang yang diberikan oleh IMF dan Bank Dunia. Kita dipaksa ikut arus Perdagangan bebas dan melupakan semangat revolusioner atau semangat untuk merdeka dan berdaulat.

Perlahan tapi pasti kita digiring menuju persaingan bebas yang dilandasi semangat neoliberalisme. Hal ini terlihat dari mulai dilonggarkannya penguasaan dan pengelolaan BUMN yang awalnya seratus persen dikuasai negara, perlahan bersamaan dengan bergantinya UU dan nama bentuk usaha, satu persatu mulai diprivatisasi di akhir-akhir kepemimpinan Presiden Soeharto. Setelah reformasi, privatisasi, pengurangan subsidi dan kelonggaran investasi asing, serta praktik neoliberal lainnya semakin gencar, terlebih pasca kepemimpinan presiden Gus Dur.

Pasca reformasi kita mengenal desentralisasi dengan adanya otonomi daerah dan otonomi khusus. Tapi kenyataannya setiap daerah tidak juga bisa melepaskan diri dari sistem neoliberal yang terlanjur mencengkeram begitu dalam. Daerah-

daerah yang mendapatkan otonomi khusus seperti Daerah Istimewa Yogyakarta juga tidak jauh berbeda. Eksploitasi pulau Jawa justru semakin mengarah ke kawasan pantai selatan. Kawasan DIY termasuk di dalamnya. Hal itu bisa kita tilik di dalam draf Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), dimana kawasan DIY masuk di dalam koridor 8.

Bayu Krisnamurti, mengatakan bahwa sistem perekonomian Indonesia saat ini justru tidak melibatkan sebagian besar masyarakat Indonesia. Yang dilibatkan hanyalah segelintir orang yang berasal dari lapisan ekonomi atas. Yakni 50 juta dari 230 juta jiwa, yang pengeluaran minimalnya 20 juta rupiah per bulan. Sistem ini lebih bertumpu pada pertumbuhan ekonomi daripada pemerataan ekonomi.

Dalam situasi demikian, pasar tradisional memiliki peran yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Poppy Ismalia, staf pengajar FEB UGM, pasar tradisional berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Pasar tradisional tidak hanya memberikan kebebasan bagi para pelaku, akan tetapi juga memberikan sejumlah makna ekonomi. Baik penjual, pembeli, petugas keamanan, maupun aparat pemerintah yang bertugas di pasar tradisional menjalin sebuah kekerabatan sosial yang menjadi warna bagi struktur sosial pasar tradisional.

Pasar tradisional juga berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat.

Kekerabatan yang terjadi di pasar tradisional akan menstimulasi hubungan bisnis yang berlangsung lama dan memiliki potensi untuk pengembangan usaha. Produktivitas baik penjual maupun pembeli akan meningkat. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memacu peningkatan aktivitas produksi dari masing-masing pihak.

Namun, betapa pentingnya pasar bagi perekonomian negara belum begitu mendapat perhatian yang cukup intensif oleh pemerintah, masyarakat, dan bahkan pelaku pasar sendiri (penjual, pembeli, pemerhati ekonomi, dsb). Hingga hari ini belum ada grand disain pembangunan, perlindungan, dan pengelolaan pasar secara keseluruhan. Yang ada kebanyakan hanyalah pembangunan fisik, tetapi lupa akan pembangunan SDM dan perlindungan dari pasar modern maupun banjirnya produk impor.

b. Perkembangan Situasi Politik Indonesia

Pengertian sistem politik Indonesia adalah keseluruhan kegiatan (termasuk pendapat, prinsip, penentuan tujuan, upaya mewujudkan tujuan, pengambilan keputusan, skala prioritas) yang terorganisir dalam negara Indonesia untuk mengatur pemerintahan dan mempertahankan kekuasaan demi

kepentingan umum dan kemaslahatan rakyat. Kemudian untuk mewujudkan semua tujuan sistem politik Indonesia membutuhkan suprastruktur dan infrastruktur yang baik. Mereka adalah lembaga negara (presiden dan wakil presiden, MPR, DPR, DPD, MA, MK, MY, dan lembaga lainnya) sebagai kekuatan utama dan didukung oleh partai politik, organisasi masyarakat, media komunikasi politik, pers untuk menyalurkan aspirasi masyarakat agar kebijakan pemerintah sesuai dengan hati rakyat.

Dari sejak berdirinya NKRI hingga hari ini, sistem politik Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Di zaman pemerintahan Presiden Soekarno pernah dijalankan sistem demokrasi parlementer dan juga sistem demokrasi terpimpin. Di zaman pemerintahan Presiden Soeharto secara tertulis menjalankan demokrasi pancasila, tetapi pada kenyataannya yang terjadi adalah otoriterisme Pemerintah dan Militer. Pasca reformasi muncul kecenderungan dijalankannya demokrasi liberal. Demokrasi liberal ini ditengarai dengan lahirnya banyak partai, otonomi daerah, dan pemilihan langsung.

Namun ada beberapa kecenderungan yang harus menjadi catatan terkait sistem politik Indonesia sejak era reformasi hingga saat ini. Berdasarkan catatan yang termuat dalam www.tribun.com yakni :

- ✓ Desentralisasi melalui otonomi daerah tidak melahirkan distribusi kekuasaan ekonomi sebagai bagian dari ide kebhinekaan. Sebab yang muncul adalah pemindahan dari pusat kepada elit-elit daerah. Sementara ide dan praktik kesejahteraan rakyat menjadi asing. Bahkan hingga sekarang, alokasi anggaran dari nasional ke daerah masih menjadi sumber utama dan tidak berkorelasi langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh, kuasa pemerintahan nasional menjadi mandul. Antara presiden dengan gubernur, gubernur dengan bupati/ walikota dan sebaliknya tidak mempunyai rantai komando pemerintahan yang kuat. Yang muncul adalah nasionalisme palsu untuk mengeruk kekayaan alam di daerah untuk kepentingan elit daerah sendiri atau kolaborasi antara kekuatan modal nasional/ internasional dengan elit-elit politik daerah dan nasional.
- ✓ Ketidakkonsistenan di dalam struktur konstitusi dan perundangan. Pendekatannya adalah kompromi modal dan pembagian kekuasaan. UUD 1945 diamandemen, dimana ide negara gotong royong menuju kesejahteraan rakyat yang termaktub dalam pasal 24 dan 33 UUD 1945 dikangkangi dengan model ekonomi pasar serta tidak dijalkannya UUPA 1960.

- ✓ Terjadinya pemisahan dan pembagian kekuasaan yang mengarah pada fragmentasi kekuasaan ke dalam institusi-institusi politik baru yang bersifat ad-hoc. Dimana peran dan fungsi lembaga-lembaga negara yang permanen tergeser. Sehingga pada gilirannya mengakibatkan ketidakharmonisan antara lembaga, hal ini dapat mencerminkan bahwa sistem politik dan desain ketatanegaraan kita tidak kuat.

Pasca reformasi ada kecenderungan negara mengadopsi nilai-nilai neoliberal dalam ekonomi politiknya. Menurut Revrisond Baswir, peranan negara neoliberal dibatasi hanya sebagai pengatur dan penjaga bekerjanya mekanisme pasar. Dalam perkembangannya sebagaimana dikemas dalam Paket Konsensus Washington, peran negara ditekankan untuk empat hal (Stiglitz, 2002) :

- ✓ Pelaksanaan kebijakan anggaran ketat, termasuk penghapusan subsidi
- ✓ Liberalisasi sektor keuangan
- ✓ Liberalisasi perdagangan
- ✓ Pelaksanaan privatisasi BUMN ideologi khusus kaum elit

c. Perkembangan Budaya Konsumsi Masyarakat Indonesia

Konsumsi telah menjadi budaya. Hari ini hampir tidak ada ruang dan waktu tersisa untuk menghindari diri dari serbuan berbagai informasi yang berurusan dengan kegiatan konsumsi. Dimanapun, kini masyarakat disodori dengan berbagai tayangan yang memberi stimulus untuk melakukan tindakan konsumsi, melalui iklan di tv, koran, majalah, hingga ruang promosi outdoor di jalan-jalan dan taman kota. Fenomena masyarakat konsumsi ini telah menjangkiti sebagian besar wilayah dunia. Saat ini, penyakit konsumtif ini juga menjangkiti wilayah Indonesia. Menurut Yasraf Amir Piliang, fenomena yang menonjol dalam masyarakat di Indonesia saat ini yang menyertai kemajuan ekonomi adalah berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup.

Konsumerisme adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dicegah . Ia tumbuh dan berkembang dalam sebuah sistem ekonomi pasar bebas dan globalisasi seperti yang terjadi saat ini. Hanya dengan mengedepankan dan menganggap penting konsumerisme, pada masyarakat modern atau post modern, sistem kapitalisme dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelebihan kapital dan produksi secara besar-besaran yang dimiliki oleh industri negara-negara maju sebagai dampak kemajuan dan inovasi teknologi baru, mendorong mereka untuk memperluas pasar hingga ke negara-negara berkembang,

termasuk Indonesia. Strategi ini dapat berjalan jika ditopang oleh sistem ekonomi yang memberi kebebasan masuk dan keluarnya barang maupun modal melewati batas-batas negara. Sistem yang sesuai dengan itu adalah sistem neoliberal. Saat ini, sistem ini pula yang menopang kedigdayaan negara-negara maju dengan dalam mempertahankan hegemoninya terhadap negara-negara berkembang.

Budaya konsumsi sendiri, dapat diartikan sebagai budaya yang dilakukan oleh seorang konsumen. Adapun budaya konsumen menggunakan image, tanda-tanda, dan benda-benda, simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan, dan fantasi yang menegaskan romantika dan pemenuhan emosional dalam hal menyenangkan diri sendiri. Atau biasa dikenal dengan istilah narsis. Budaya konsumen biasanya dilakukan oleh kelompok menengah. Hal ini dikarenakan mereka lebih memiliki banyak waktu luang dan mereka juga memiliki cukup uang untuk mengisi waktu luang, seperti berfoya-foya. Namun, perilaku konsumtif bukan hanya milik orang kaya atau orang kota. Perilaku ini telah ditiru oleh kelompok kelas bawah dan masyarakat desa.

Asal mula budaya konsumerisme dikaitkan dengan proses industrialisasi pada awal abad ke-19. Dapat dikatakan bahwa budaya konsumen merupakan jantung dari kapitalisme.

Menurut Karl Marx, kesadaran manusia ditentukan oleh kepemilikan alat-alat produksi. Prioritas ditentukan produksi sehingga aspek yang lain dalam hubungan antar manusia dengan kesadaran, kebudayaan, politik dikatakan dikonstruksi oleh relasi kerja dalam cara produksi tersebut. Kapitalisme bertujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dari nilai lebih dalam proses produksi. Realisasi nilai lebih dalam bentuk uang diperoleh dengan menjual produk hasil produksi sebagai komoditas. Komoditas sendiri adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar. Sedangkan dalam melakukan penjualan komoditas tersebut dibarengi dengan komodifikasi. Komodifikasi sendiri adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas.

Budaya konsumen ini mengacu seperti budaya pop, yaitu bersifat massal. Beberapa jenis budaya populer yang juga berhubungan dengan budaya konsumen, antara lain iklan, televisi, radio, pakaian, internet. Budaya konsumen diciptakan dan ditujukan kepada negara-negara berkembang guna menciptakan sebuah pola hidup masyarakat yang menuju hedonisme. Budaya konsumen tidak hanya menyangkut perilaku konsumsi, tetapi adanya suatu proses reorganisasi bentuk dan isi produksi simbolik didalamnya. Perilaku disini bukan sebatas

prilaku konsumen dalam artian pasif. Namun, merupakan bentuk konsumsi produktif yang menjanjikan kehidupan pribadi yang indah dan memuaskan, menemukan kepribadian melalui perubahan diri dan gaya hidup. Budaya konsumen menekankan adanya suatu tempat dimana kesan memainkan peran utama. Saat ini dapat dilihat bahwa banyak makna baru yang terkait dengan komoditi material melalui peragaan, pesan, iklan, industri gambar hidup serta berbagai jenis media massa. Kesan, terus menerus diproses ulang dan makna barang , serta pengalaman terus didefinisikan kembali. Tidak jarang tradisi juga dicampur aduk untuk mencari simbol-simbol kecantikan, roman, kemewahan, dan eksotika.

Dalam masyarakat modern saat ini, konsumsi telah menjadi suatu kebutuhan vital yang tidak hanya berguna secara instrumental atau sekedar mengambil atau menghabiskan nilai fungsional dari suatu komoditi. Konsumsi telah menggambarkan perolehan , penggunaan, dan pertukaran. Ketika orang mengkonsumsi suatu barang, ia juga mengkonsumsi berapa penghasilannya, atau tergolong status sosial mana komoditi yang ia konsumsi. Jadi kegiatan konsumsi juga bertujuan untuk mengidentifikasi diri dalam kelas sosial tertentu, sekaligus membedakannya dengan kelas sosial yang lain. Fenomena

konsumsi dimana individu mengkonsumsi sesuatu komoditi secara ekspresif, disebut budaya konsumen.

d. Perkembangan Media Massa Indonesia

Ina Florencys, pimpinan redaksi “Warta Pasar”, masyarakat kita hari ini disuguhi berbagai tayangan yang tidak menggambarkan realitas hidup masyarakat kebanyakan. Tayangan yang banyak disuguhkan media massa, khususnya televisi, merupakan gambaran hyperealitas. Padahal hari ini, televisi merupakan media massa yang banyak dimiliki dan ditonton oleh masyarakat Indonesia. Televisi telah merebut minat masyarakat di seluruh penjuru dunia. Padahal kesadaran untuk selektif atas tayangan tv ataupun media lainnya belumlah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat kita. Alhasil, tayangan tv justru mengarah pada pembodohan masyarakat kita.

Istilah hiperealitas media digunakan Jean Baudriland untuk menjelaskan perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna dalam media. Perkembangan hyperealitas media tidak terlepas dari perlembagaan teknologi media yang disebut teknologi simulasi. Dalam konteks media, simulasi adalah penciptaan realitas media yang tidak mengacu pada realitas dunia nyata. Artinya kenyataan yang terjadi di lapangan, di dalam tv hanya ternilai sebagai hiburan semata.

Hyperealitas media khususnya, telah menciptakan beberapa persoalan sosiokultural yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai, dan makna, diantaranya :

✓ Disinformasi

Yakni simulakrum informasi yang berlangsung terus menerus sehingga menciptakan ketidakpercayaan terhadap informasi itu sendiri.

✓ Depolitisasi

Hyperealitas media menciptakan pencitraan atau politik simulakrum. Dalam politik simulakrum, opini publik dibentuk oleh realitas yang disuguhkan oleh media yang sesungguhnya tak lebih dari realitas artifisial yang menyampaikan separuh kebenaran dan menyembunyikan separuh kebenaran lainnya.

✓ Banalitas Informasi

Yakni berbagai informasi yang disajikan tidak memberikan manfaat.

✓ Fatalitas Informasi

Informasi yang membiak tanpa henti dan tanpa kendali dalam media telah menciptakan kondisi kecenderungan penyebaran informasi ke arah ekstrim.

✓ Skizofrenia

Dalam kaitannya dengan media dan bahasa adalah putusya rantai pertandaan, yaitu ketika penanda tak lagi berkaitan dengan penanda. Dengan menciptakan ungkapan skizofrenia, berupa serangkaian penanda yang satu sama lainnya tidak berkaitan, yang tidak mampu menghasilkan makna.

✓ Hiper-moralitas

Yakni ketelanjangan komunikasi dan informasi yang didalamnya tidak lagi rahasia, tidak ada lagi batas-batas mengenai baik dan buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh dikomunikasikan di dalam media. Media yang telah tercerabut dari struktur moral, menciptakan semacam kondisi hiperealitas yaitu lenyapnya batas-batas moral dalam wacana ketelanjangan media.

Ideologi media, kekerasan simbolik dan hiperealitas media yang mewarnai media kontemporer telah menciptakan berbagai masalah, diantaranya kemustahilan informasi, kesimpangsiuran bahasa, dan ketidakpastian makna. Untuk mencegah berkembangnya ke arah ekstrim, maka ada beberapa cara untuk mengatasinya, diantaranya :

- ✓ Penciptaan kondisi dehiperealitas, yakni pengendalian ekstrimitas komunikasi dan informasi regulasi, sampai pada sebuah batas yang didalamnya informasi yang

dapat diinterpretasikan dan dicerna masyarakat secara logis dan bermakna.

- ✓ Memperkuat jaringan civic education untuk menciptakan masyarakat sebagai mayoritas yang kritis
- ✓ Menciptakan counter media, yaitu media-media publik yang tumbuh dari publik, diawasi oleh publik, dan mampu memperjuangkan kepentingan-kepentingan publik yang sangat beraneka ragam.